

**NILAI-NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB DALAM
SURAH AL-NĀZI'ĀT DAN RELEVANSINYA DENGAN
PERMENDIKBUD NOMOR 21 TAHUN 2016**

SKRIPSI



OLEH:

**WAHIDAH RAHMAWANTI RUHANA
NIM: 210313022**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO
AGUSTUS 2017**

ABSTRAK

Ruhana, Wahidah Rahmawanti, 2017. Nilai-nilai Karakter Tanggung jawab dalam Surah Al-Nāzi'āt dan Relevansinya terhadap Permendikbud Nomor 21 tahun 2016. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Umar Sidiq, M. Ag.,

Kata Kunci: Karakter, tanggung jawab, al-Nāzi'āt, Permendikbud

Fenomena degradasi moral dan meningkatnya kekerasan mengindikasikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun karakter peserta didik menjadi orang baik. Ternyata tidak cukup hanya dengan karakter yang baik saja untuk menciptakan generasi bangsa yang bermartabat dan beradab, tetapi dibutuhkan pendidikan spiritual yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang maha esa dalam konsep pendidikan akhlak. Pada kondisi semacam ini seolah pendidikanlah yang harus bertanggungjawab Atas dasar tersebut munculnya pendidikan karakter yang berasal dari Barat seakan-akan menjadi solusi utama yang secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, untuk menjelaskan nilai-nilai karakter tanggung jawab yang terdapat di dalam QS. al-Nāzi'āt; kedua, menjelaskan relevansi pendidikan karakter pada QS. al-Nāzi'āt dengan isi tentang pendidikan karakter pada Permendikbud Nomor 21 tahun 2016,.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research) yang bersifat analisis deskriptif. Adapun analisis data dalam penelitian ini memakai analisis isi atau dokumen (content analysis) yang menganalisa isi di dalam sumber utama untuk mengetahui nilai-nilai dan relevansinya.

Nilai-nilai karakter tanggung jawab yang terdapat di dalam Surah al-Nāzi'āt yaitu 1) Tanggung jawab kepada Tuhan. 2) Tanggung jawab untuk membela diri sendiri 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi 4) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar 5) Tanggung jawab berpikir 6) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan. Bukti tanggungjawab Nabi Musa untuk menghadapi Fir'aun dan mengajaknya kepada kebenaran dengan cara yang lemah lembut. Dengan tidak ditunjukkannya kapan terjadinya hari Kiamat, agar kita berfikir bahwa semua ada karena kuasa Allah. Relevansinya dengan Permendikbud No. 21 tahun 2016. Keterkaitan nilai karakter tanggung jawab terhadap isi dari Permendikbud memiliki kecocokan yang signifikan dengan karakter tanggung jawab di dalam surah al-Nāzi'āt. Nilai karakter tanggung jawab merupakan salah satu yang wajib dalam kompetensi sikap dan penilaian. Sementara tanggung jawab di dalam surah al-Nāzi'āt mampu dijadikan rujukan untuk materi yang membahas hari Kiamat, contoh akhlak baik dan buruk serta untuk meneladani 25 nabi.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang bermutu saat ini merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Maju tidaknya suatu bangsa sangat tergantung pada pendidikan bangsa tersebut. Jika pendidikan suatu bangsa dapat menghasilkan manusia yang berkualita lahir batin, otomatis bangsa tersebut akan maju, damai dan tentram .¹

Fenomena degradasi moral dan meningkatnya kekerasan mengindikasikan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam membangun karakter peserta didik menjadi orang baik. Patut diduga salah satu sebabnya karena pendidikan nilai belum bersifat komprehensif, melainkan lebih bersifat kognitif (pengajaran nilai). Pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Ketika seorang anak manusia lahir ke dunia, ia dibekali dengan berbagai potensi yang harus diaktualisasikan. Proses aktualisasi potensi secara sengaja inilah yang merupakan proses pendidikan. Proses ini berlangsung sampai seorang anak mencapai kedewasaan.

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana termaktub di dalam peraturan perundang-undangan sejak dahulu sampai sekarang, diketahui bahwa rumusan

¹ Ahmadi, Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013), 1.

tujuan manusia baik berjalan seiring dengan tujuan manusia cerdas (pintar). Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dari rumusan ini tampak bahwa tujuan pendidikan adalah mengusahakan agar peserta didik menjadi orang yang baik dan cerdas.²

Dalam dunia pendidikan telah hangat dibicarakan oleh para pakar pendidikan yaitu mengenai pendidikan karakter. Fakta bahwa karakter bangsa di era globalisasi ini merosot dengan sangat tajam telah melatarbelakangi munculnya pendidikan berkarakter yang dianggap sebagai suatu media yang paling jitu dalam mengembangkan potensi anak didik, baik berupa ketrampilan maupun wawasan.

Perilaku buruknya karakter atau tidak berkarakter dapat dilihat secara seksama dengan semakin maraknya terjadi tawuran antar pelajar, adanya pergaulan bebas, dan adanya kesenjangan sosial-ekonomi-politik di masyarakat, kerusakan lingkungan yang terjadi di seluruh pelosok negeri, masih terjadinya ketidakadilan hukum, kekerasan, kerusuhan, dan korupsi yang mewabah dan merabah pada semua sektor kehidupan masyarakat, tindakan anarkis dan konflik sosial.

² Rukiyati dkk, "Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan," Jurnal Edukasi, 2 (juni 2014), 214.

Pada kondisi semacam ini seolah pendidikanlah yang harus bertanggungjawab. Atas dasar tersebut munculnya pendidikan karakter yang berasal dari Barat seakan-akan menjadi solusi utama yang secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Ternyata tidak cukup hanya dengan karakter yang baik saja untuk menciptakan generasi bangsa yang bermartabat dan beradab, tetapi dibutuhkan pendidikan spiritual yang dilandasi dengan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang maha esa dalam konsep pendidikan akhlak.³

Munculnya kasus gugatan terhadap pendidik oleh peserta didiknya sendiri, atau kasus-kasus penurunan nilai moral anak bangsa lainnya sebagai dampak penggunaan teknologi tanpa filter yang memadai, menunjukkan pada kita bahwa masih banyak yang harus dibenahi pada karakter generasi muda saat ini.

Banyak hal yang telah dicanangkan pemerintah dalam rangka mensukseskan pendidikan karakter pada generasi muda. Kita mengenal istilah pendidikan karakter, silabus dan RPP berkarakter, dan jargon serupa lainnya. Bahkan alasan utama pencetusan kurikulum 2013, adalah untuk meningkatkan pendidikan karakter anak bangsa.

Dikemukakan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto dalam buku 'Model Pendidikan Karakter' (2012:7), bahwa sejak Orde Lama pendidikan karakter sempat mewarnai kurikulum di Indonesia dengan nama pendidikan budi pekerti.

³ Agus Riyadi. "Pendidikan Karakter Sosial Dekaderisasi Moral?" dalam Majalah Gontor, Ramadhan 2017, 26.

Hal ini terintegrasi dalam berbagai bidang studi dengan landasan pengembangan kebudayaan dan lebih banyak ditekankan pada hubungan antar manusia; antar peserta didik dengan pendidik, orang tua mereka dan masyarakat di sekitarnya.⁴

Dalam khazanah Islam terdapat tokoh yaitu Luqman yang dijadikan modelling dalam internalisasi pendidikan karakter. Sehingga nama Luqman menjadi nama sebuah surat dalam Al-Qur'an yaitu surah Luqman yang di dalamnya terdapat kisah-kisah yang menguraikan tentang nasehat-nasehat Luqman kepada anaknya yang mengandung prinsip dasar membangun masyarakat Islam yang berkarakter mulia.

Tersebutlah dalam sejarah bahwa seorang penguasa bernama Umar bin Khattab melakukan inspeksi pada waktu malam hari ke perkampungan penduduk. Di dalamnya ada seorang nenek yang dikelilingi banyak anak. Tampak sang nenek tengah sibuk membesar-besarkan api yang di atasnya ada panci yang tertutup. Umar sudah lama menunggu pun kesal kenapa masakan itu tidak matang-matang. Malah anak-anak yang dari tadi menangis pun sudah tertidur, keletihan. Maka Umar pun masuk dan bertanya, apa yang sedang dimasak sang nenek. Perempuan itu pun membuka tutup panci itu, dan tampaknya beberapa butir batu. Pantaslah tidak bisa matang, gerutu Umar sambil bertanya kenapa hal itu terjadi. Sang nenek pun cerita bahwa dia tidak merasakan adanya penguasa yang memerhatikan rakyatnya, yang memberi makan dan rasa

⁴ Ratna Wulandari. "Sebuah Kajian Terhadap Dekadensi Karakter Anak Bangsa". Majalah MPA, Pebruari 2017, 38.

aman kepadanya dan keluarganya. Maka Umar pun segera bangkit dan kembali ke Baitul Mal untuk mengambil tepung gandum. Para pengawalnya mengulurkan bantuan, tetapi dia tetap mengangku sendiri karung goni berisi tepung tersebut. Di katakan bahwa itu adalah tanggung jawab yang harus dipikul olehnya.⁵

Kisah tersebut menunjukkan bahwa manusia harus bertanggungjawab terhadap apa yang menjadi bebannya, yang dalam kisah di atas adalah beban sebagai pemimpin. Dengan demikian, ada perhitungan hak dan kewajiban dalam tanggung jawab ini. Sama halnya di dalam al-Qur'an Surah al-Nazi'at yang membahas tentang hari Kiamat, ada nilai tanggung jawab bagi seorang muslim yang ingin masuk syurga, dengan ia menahan hawa nafsu dari bermaksiat dengan menjalankan perintah-perintah serta amalan yang terbaik selama di dunia.

Kurangnya kesadaran dalam tanggung jawab terjadi di era modern saat ini. Naiknya teknologi-teknologi canggih ke dalam kehidupan masyarakat tidak sedikit membuat mereka cenderung menjadi individualis terutama pada anak-anak. Seperti di ungkapkan sebelumnya di atas, pendidikan seolah yang bertanggung jawab didapuk untuk mengatasinya. Padahal tanggung jawab mendidik bukan hak pendidik dan lembaga yang mendidik, Pendidikan keluarga adalah sebaik-baik pendidikan untuk mengamalkan dan mengembangkan apa yang sudah di ajarkan dari pendidikan di sekolah.

⁵ Mohamad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19.

Dari pemaparan masalah, contoh permasalahan yang tengah terjadi dan ketidak pastian peneliti, diperlukan pengkajian mendalam dari nilai karakter tanggung jawab di dalam surah al-Nazi'at melalui kitab tafsir terkait serta menemukan relevansinya dengan Permendikbud Nomor 21 tahun 2016 yang berkaitan erat dengan kondisi zaman ini, maka peneliti mengambil judul “Nilai-nilai Karakter Tanggung jawab dalam Surah al-Nazi'at dan Relevansinya dengan Permendikbud Nomor 21 tahun 2016”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai-nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dalam QS. Al-Nāzi'āt?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam QS. Al-Nāzi'āt dengan permendikbud Nomor 21 tahun 2016?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam QS. Al-Nāzi'āt.
2. Untuk menjelaskan relevansi nilai-nilai karakter pada QS. Al-Nāzi'āt dengan permendikbud Nomor 21 tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat, baik pada tataran teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis:

Diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah wawasan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter tanggung jawab dari QS. Al-Nāzi'āt dan permendikbud Nomor 21 tahun 2016.

2. Kegunaan praktis:

Harapan selanjutnya kajian ini dapat memberikan kontribusi kepada pembaca terutama tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik untuk lebih mendalami karakter tanggung jawab dalam permendikbud dan yang terkandung di dalam QS. Al-Nāzi'āt.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunanskripsi ini harus diketahui terlebih dahulu apakah ada penelitian terdahulu yang sudah membahas hal yang serupa dengan penelitian ini, maka dari itu diperlukan adanya pengkajian penelitian terdahulu. Berikut pemaparan hasil kajian penelitian terdahulu.

1. Abdul
Ghofur tahun 2014 berjudul: Konsep Pendidikan Karakter dalam *Al-Qur'an* Surat Luqman Ayat 12-14. Dirumuskan permasalahan: Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14? Jenis penelitian ini termasuk penelitian kapustakaan (library research). Konteks

pendidikan digunakan untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan, konsep pendidikan tertentu, dan sebagainya. Data dan sumber data dalam bentuk sumber data primer yang berupa referensi terkait judul penelitian berupa al-Qur'an, Tafsir dan sumber data sekunder berupa informasi pendukung sumber primer atau buku penunjang seperti ringkasan tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah dan tafsir lainnya, cara mengajar (Anak/murid) ala Luqman Al-Hakim karya Abdullah Al-Ghamidi. Teknik pengumpulan yang digunakan adalah dokumentasi. Analisis data yang digunakan peneliti yaitu menggunakan pendekatan berpikir deskriptif. Dengan hasil penelitiannya terdapat empat kandungan penting tentang pendidikan karakter; pertama, penekanan terhadap pentingnya implementasi dan konsep hikmah, yaitu keselarasan atau kesesuaian antara ilmu dan amal. Kedua, manusia pada dasarnya diperintahkan untuk senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. Ketiga, berisi tentang pentingnya keimanan dan larangan mempersekutukan Allah Swt. karena perbuatan menyekutukan Allah Swt. disebut kedzaliman yang besar disebabkan menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Keempat, berisi perintah berbakti baik kepada kedua orangtua, terutama ibu menahan dengan sabar penderitaan yang berat. Pendidikan karakter dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 12-14 adalah karakter religius yang terdiri dari: karakter syukur, karakter iman, dan karakter berbakti kepada kedua orang tua.

Perbedaannya adalah pada fokus ayat, peneliti menggunakan surat Al-Nāzi'āt sebagai bahan kajian nilai karakter tanggung jawab yang direlevansikan dengan permendikbud nomor 21 tahun 2016.

2. Evi Mar'atus Sholikhah tahun 2012 berjudul: Relevansi Pendidikan Berbasis Karakter dengan Konsep Pendidikan Kepribadian Anak menurut Elizabeth Hurlock. Rumusan Masalah: 1. Bagaimana konsep pendidikan berbasis karakter? 2. Bagaimana relevansi pendidikan berbasis karakter dengan pendidikan kepribadian anak menurut Elizabeth B. Hurlock?. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Penelitian yang digunakan yaitu kajian kepustakaan (library research). Sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitiannya menyimpulkan pertama, konsep pendidikan karakter adalah suatu usaha pengembangan dan mendidik karakter seseorang, yaitu kejiwaan, akhlak dan budi pekerti. Pendidikan menurut Hurlock ialah proses belajar berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Jadi, suatu pengajaran berusaha menemukan kebenaran dan tidak berpaling dari kenyataan yang telah, sedang, atau akan terjadi. Pendidikan membuat setiap orang dapat mempertahankan diri dari manipulasi orang lain dan dapat memberikan respon yang tepat. Ketiga, relevansi konsep pendidikan berbasis karakter dengan pendidikan kepribadian menurut

Elizabeth Hurlock yaitu terdapat lima nilai utama yang dipegang teguh antara keduanya ialah komunikatif, peduli sosial, disiplin, kreatif, jujur, dan percaya diri. Perbedaannya adalah peneliti menggunakan permendikbud untuk relevansi karakter tanggung jawab dalam surat Al-Nāzi'āt.

3. Masyrukhin Rosyid 2007 berjudul: Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Perspektif Islam. Rumusan masalah: 1. Bagaimana konsep pendidikan anak usia dini menurut UU No. 20 tahun 2003? 2. Bagaimana pendidikan anak usia dini dalam perspektif Islam? 3. Bagaimana konsep pendidikan anak usia dini dalam UU No. 20 tahun 2003 persepektif Islam?. Metode yang digunakan adalah telaah pustaka (library research) baik literatur maupun dokumen atau masalah yang memiliki relevansi permasalahan dengan yang sedang dibahas. Menggunakan sumber data primer dan sekunder. Metode analisis data: a. Metode content analisis, b. Metode interpretatif hermeneutik. Perbedaannya peneliti membahas nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam surah al-Nāzi'āt yang direlevansikan dengan Permendikbud Nomor 21 tahun 2016.

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative research) yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan

menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran, orang secara individu maupun kelompok.⁶

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.⁷ Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada dari gagasan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.⁸

Dengan bersandar pada penelitian kepustakaan, penulis mengumpulkan data berupa kandungan surah al-Nazi'at dalam beberapa kitab tafsir sebagai rujukan.

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 60-61.

⁷ Etta Mamang Sangaji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian-pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010), 28.

⁸ Tim Penyusun Jurusan Tarbiyah STAIN PO, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi: Kuantitatif, Kuliitatif, Library dan PTK Edisi Revisi* (Ponorogo: STAIN PO, 2016), 55.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data merupakan hal yang paling pokok dan utama di dalam penelitian, karena dengan adanya data, penelitian dapat dilakukan. Untuk mendapatkan data diperlukan penggalian sumber-sumber data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dalam menyusun teori-teori sebagai landasan ilmiah dengan mengkaji dan menelaah pokok-pokok permasalahan dari literatur yang mendukung berkaitan dengan pembahasan penelitian, yaitu kitab-kitab tafsir sebagai pendukung dan buku-buku berkaitan dengan pendidikan karakter.

b. Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah library research (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

1) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti (penemu teori) atau teoritis yang orisinal.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung memiliki keterkaitan dengan obyek penelitian serta

memiliki akurasi dan fokus permasalahan yang akan dibahas. Sumber ini berisi tentang hasil sintesis bahan-bahan sumber utama baik secara empiris atau teoritis.

Adapun yang menjadi sumber data sekunder adalah referensi-referensi pendukung:

- 1) Permendikbud Nomor 21 tahun 2016
- 2) Mohamad Mustari, Nilai Karakter
- 3) Kitab Tafsir Ibnu Kasir karya Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi
- 4) Kitab Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab
- 5) Karya Marzuki, Pendidikan Karakter Islam
- 6) Kitab Tafsir Al-Maraghiy karya Ahmad Mustafa Al-Maraghiy
- 7) Karya Mahbubi, Pendidikan Karakter

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁹ Karena penelitian ini merupakan penelitian library research, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer, yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti dan teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui

⁹ Muh. Nasir, Metode Penelitian (Bogor: Galia Indonesia, 2013), 22.

peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.¹⁰

Literatur yang digunakan terbagi menjadi dua, yaitu: Pertama, literatur primer yaitu literatur pokok yang membahas terkait tema penelitian. Literatur tersebut bisa berupa tafsir, buku, jurnal, atau hasil penelitian terdahulu. Kedua, literatur sekunder yaitu literatur yang dijadikan sebagai pendukung untuk memperkaya tema. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui peninggalan tertulis, arsip-arsip yang berbentuk buku tentang pendapat-pendapat, teori maupun dalil yang relevan dengan penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.¹¹

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan

¹⁰Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

¹¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 142.

sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.¹² Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik sifatnya teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditujukan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam penulisan hasil penelitian dan agar dapat dipahami dengan runtut, maka diperlukan adanya sistematika pembahasan. Dalam skripsi yang merupakan hasil penelitian ini akan ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini peneliti mengungkapkan tentang berbagai masalah yang erat kaitannya dengan penyusunan skripsi, yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori

¹²Buku Pedoman Penulisan Skripsi: Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK Edisi Revisi (Ponorogo, Jurusan Tarbiyah STAIN PO, 2016), 60-61.

¹³Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 81-82.

Dalam bab ini, peneliti membahas tentang kajian teori dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan tentang; (1) Pengertian pendidikan karakter, (2) Nilai pendidikan karakter dalam Surat al-Nāzi'āt dan permendikbud nomor 21 tahun 2016, (3) Pendidikan karakter dan relevansinya dengan permendikbud nomor 21 tahun 2016

BAB III Kajian Surat Al-Nāzi'āt

Dalam bab ini peneliti mengkaji ayat, mufrodat, terjemah, asbabun nuzul, ayat pendukung, kandungan ayat dari QS. Al-Nāzi'āt.

BAB IV Analisis Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian dan telaah yang telah dilakukan oleh peneliti, terkait pendidikan karakter di dalam QS. al-Nāzi'āt dan nilai-nilai karakter dalam QS. al-Nāzi'āt dan relevansinya dalam permendikbud Nomor 21 tahun 2106

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran peneliti yang tentunya berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai Karakter Tanggung Jawab

1. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *valoir* (Encyclopedia of Real Estate Term, 2002). Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik, maupun agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasi untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.¹⁴

Definisi nilai yang lebih panjang dan lebih lengkap yang dirumuskan oleh Kluckhohn (Brameld, 1957). Ia mendefinisikan nilai sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap

¹⁴ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai (Bandung: Alfabeta, 2011), 7.

cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Lebih singkatnya nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.¹⁵

2. Karakter Tanggung jawab

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sikap-sikap kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Karakter menurut Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) mempunyai pengertian “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku

¹⁵ Ibid., 8.

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 42-43.

jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya orang yang perilaku sesuai dengan kaidah awal disebut dengan berkarakter mulia.¹⁷

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad ke-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh padagog Jerman F.W. Foerster. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik bagi individu maupun bagi sebuah perubahan sosial.¹⁸

Karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pengertian karakter, watak dan kepribadian sering tertukar dalam penggunaannya, tidak heran jika dalam penggunaannya seseorang terkadang tertukar menyebutkan karakter, watak dan kepribadian. Karakter memang merupakan sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pemikiran dan perbuatannya.¹⁹

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai

¹⁷ Umi Kulsum, Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM (Surabaya: Gema Pratama Pustaka, 2011), 1.

¹⁸ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 37.

¹⁹ Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

1) Religius

Pikiran perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan sudah berlandaskan pada nilai Ketuhanan.

b) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri

1) Jujur,

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

2) Bertanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri dan masyarakat.

3) Bergaya hidup sehat

Menerapkan kebiasaan baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan diri dari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya diri

Sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa wirausaha

Sikap dan perilaku mandiri dan pandai mengenali produk barang, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara logis untuk menghasilkan cara baru dari apa yang dimiliki.

9) Mandiri

Tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

10) Ingin tahu

Berupaya mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengarkannya.

11) Cinta ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

c) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama

1) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain

Sikap tahu diri dan mengerti, merealisasikan apa yang menjadi milik dan hak diri sendiri dan orang lain serta tugas dan kewajiban diri sendiri serta orang lain.

2) Patuh pada norma sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

3) Menghargai karya dan prestasi orang lain

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

4) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

5) Demokratis

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

d) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan

1) Peduli sosial dan lingkungan

Selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan yang alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

e) Nilai kebangsaan

1) Nasionalis

Cara berfikir, beriskap dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan, sosial, kultur, suku, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan rasa hormat, terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, kultur, suku, dan agama.²⁰

b. Nilai Tanggung jawab

Anugerah akal budi yang diberikan Allah kepada manusia merupakan kelebihan tersendiri bagi manusia untuk mengembangkan dirinya sendiri, tanpa harus menggantungkan hidupnya kepada orang

²⁰Mahbubi, Pendidikan Karakter (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 44-48.

lain. Pertama yang disampaikan oleh hadis di atas adalah setiap manusia merupakan pemimpin yang bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya sendiri. Dengan kata lain seorang mesti bertanggung jawab mencari makan atau menghidupi dirinya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.²¹

Tanggung jawab manusia yang paling utama adalah bagaimana manusia mampu memosisikan dirinya di hadapan Allah dan kehidupan sosialnya. Untuk mengetahui hal tersebut perlu dipaparkan terlebih dahulu maksud dari tugas diciptakannya manusia seperti dijelaskan dalam al-Qur'an sirah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka mengabdikan kepadaKu”

Istilah kata Abdi dan pengabdian merupakan kata-kata yang bisa dipergunakan sehari-hari. Tetapi dalam konteks al-Qur'an kata 'abdi yang darinya bahasa Indonesia abdi dan pengabdian itu mengandung pengertian yang luas secara baik secara teologis maupun filosofis. Abdi maksudnya adalah ketundukan hati, merendahkan diri di hadapan Allah Swt. Dalam surah At-Tahrim ayat 6:

²¹<http://pendidikanmendows.blogspot.co.id/2016/06/hadis-tentang-tanggung-jawab.html?m=1>. (Diakses 05/08/2017/00:58)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”

Dari ayat al-Qur’an ini tergambar jelas sebuah wewenang dan tanggung jawab skala kecil yaitu seorang kepala rumah tangga selaku manager terhadap keluarganya agar terhindar dari hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt dan dapat mencegah keluarganya dari siksa api neraka.

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan. Sikap tanggung jawab menunjukkan apakah orang itu punya karakter baik atau tidak. Orang yang lari dari tanggung jawab sering tidak disukai –artinya itu adalah karakter yang buruk.

Bertanggungjawab pada sesuatu benda, baik benda mati atau benda hidup berarti melahirkan sikap dan tindakan atas benda itu, nasib dari arah itu tidak membiarkan. Ketika telah memilih seseorang untuk

diajak berpasangan, tanggung jawab kita adalah menjaga hubungan dengannya dan tidak memperlakukannya.²²

Tanggung jawab menghendaki kita untuk mengenali apa yang kita lakukan karena kita bertanggung jawab pada akibat pilihan kita. Konsekuensi dari apa yang kita pilih harus kita hadapi dan kita atasi. Artinya lari dari masalah yang ditimbulkan akibat pilihan kita berarti tidak bertanggung jawab.²³

Tanggung jawab merupakan nilai moral penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tanggung jawab ialah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan manusia. Tanggung jawab sudah menjadi kodrat manusia artinya sudah menjadi bagian hidup manusia. Seperti dijelaskan dalam hadis:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Ibnu Umar r.a berkata : Rasulullah bersabda Kalian semua adalah pemimpin yang bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya. Seorang raja memimpin rakyatnya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang suami memimpin keluarganya, dan akan ditanya kepemimpinannya itu. Seorang ibu memimpin rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan ditanya tentang kepemimpinannya itu. Seorang budak mengelola harta majikannya dan akan ditanya tentang pengelolannya. Ingatlah bahwa kalian semua memimpin dan akan ditanya pertanggungjawabannya atas kepemimpinannya itu.

²² Fatchul Mu'in, Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 215.

²³ Ibid., 216.

Hadis di atas berbicara tentang etika kepemimpinan dalam islam dijelaskan bahwa etika paling pokok dalam kepemimpinan adalah tanggung jawab. Semua orang yang hidup di muka bumi ini disebut sebagai pemimpin. Karena sebagai pemimpin mereka memikul tanggung jawab sekurang-kurangnya terhadap diri sendiri.

Tanggung jawab tidak semata bukan bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak bagi yang dipimpin. Yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin.

c. Macam-macam Tanggung jawab

Dengan tertibnya penggunaan hak dan kewajiban akan timbul rasa tanggung jawab. Tingkat perolehan hak selalu berlangsung di dalam saling berhubungan dengan penunaian tanggung jawab, baik secara individu maupun kolektif. Sebaliknya, kewajiban melampaui wewenangnya akan menanggung penunaian tanggung jawab seseorang. Tanggung jawab yang baik berada pada pertimbangan yang serasi antara perolehan hak dan penunaian kewajiban. Oleh karena itu perlu perumusan konsep tanggung jawab manusia secara lengkap. Sukanto dalam buku Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan menyatakan bahwa di antara tanggung jawab yang harus ada pada manusia adalah:

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada Allah yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta. Tak ada seorangpun manusia lepas bebas dari tanggung jawab, kecuali orang itu gila atau masih anak-anak.
- 2) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari mana pun datangnya.
- 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dan bersifat kekurangan ekonomi.
- 4) Tanggung jawab terhadap anak, suami/istri, dan keluarga.
- 5) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar
- 6) Tanggung jawab berpikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala informasi untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita. Dalam kebebasan berpikir perlu ada pemupukan kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup yang kian rumit kita hadapi, dan menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat.

- 7) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelesatarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.²⁴

Tanggung jawab personal

Berat atau ringannya tanggung jawab seseorang tergantung tinggi atau rendahnya kedudukan orang itu. Apakah orang itu merasa bertanggung jawab atau tidak, tergantung pada tinggi rendahnya dan baik buruknya akhlak orang itu. Artinya, orang yang berakhlak dan bodoh tidak akan merasa bahwa dia mempunyai tanggung jawab yang berat.

Demikian karena bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap perkataan dan tingkah lakunya. Dan di sini timbul indikasi-indikasi yang diharuskan dalam diri seseorang yang bertanggung jawab.

Ciri-ciri tersebut adalah:

- Memilih jalan lurus
- Selalu memajukan diri sendiri
- Menjaga kehormatan diri
- Selalu waspada
- Memiliki komitmen pada tugas
- Melakukan tugas dengan standar yang terbaik

²⁴ Mohamad Mustari, Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan. 2014, 20-21.

- Mengakui semua perbuatannya
- Menepati janji
- Berani menanggung risiko atas tindakan dan upayanya.

Orang yang bertanggung jawab kepada dirinya adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal sekaligus eksternal. Kontrol internal adalah keyakinan bahwa ia bisa mengontrol dirinya, dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah usahanya sendiri.

Jika tanggung jawab itu merupakan beban, maka setiap manusia memang mempunyai beban masing-masing. Beban itu sendiri merupakan takdirnya. Demikian karena takdirnya. Demikian karena takdir manusia adalah mempunyai kelebihan, yang harus bermanfaat bagi dirinya maupun bagi sekitarnya, kelebihan itu adalah akalnyanya. Karena manusia berakal maka manusia mempunyai beban akan penggunaan akalnyanya yang kemudian melahirkan tanggung jawab moral.

Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral biasanya merujuk pada pemikiran bahwa seseorang mempunyai kewajiban dalam situasi tertentu. Tidak taat pada kewajiban-kewajiban moral, kemudian menjadi alasan untuk diberi hukuman. Hukuman berlaku kepada mereka yang mampu berefleksi atas situasi mereka, membentuk niat tentang bagaimana mereka bertindak,

dan kemudian melakukan tindakannya. Mereka disebut sebagai agen-agen moral (moral agents)

Tanggung jawab sosial

Begitu besarnya tanggung jawab membebani manusia, sehingga manusia pun mesti bertanggung jawab kepada masyarakat di sekelilingnya. Inilah yang disebut dengan tanggung jawab sosial (social responsibility). Di sini manusia secara individu atau kumpulan manusia seperti pemerintah, perusahaan, organisasi mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat secara umumnya.

Tanggung jawab sosial itu bukan hanya masalah memberi atau tidak membuat kerugian kepada masyarakat seperti disebutkan di atas. Tetapi bisa juga tanggung jawab sosial itu merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan de;am hubungannya dengan orang lain.

Nilai yang harus ada pada kita apabila berinteraksi dalam masyarakat dalam masyarakat atau dengan orang lain antara lain adalah:

- Senantiasa berbicara benar
- Menghindari perasaan iri dengki
- Tidak bakhil
- Bersikap pemaaf
- Adil
- Amanah

- Tidak sombong

Ini adalah sifat-sifat positif yang harus ada pada semua individu, karena sebagai manusia, mereka tidak boleh lepas dari menjalani kehidupan sosial.²⁵

B. Permendikbud Nomor 21 tahun 2016²⁶

Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Secara hirarkis, Standar Kompetensi Lulusan digunakan sebagai acuan untuk menetapkan Kompetensi yang bersifat generik pada tiap Tingkat Kompetensi. Kompetensi yang bersifat generik ini kemudian digunakan untuk menentukan kompetensi yang bersifat spesifik untuk tiap mata pelajaran. Selanjutnya, Kompetensi dan ruang lingkup materi digunakan untuk menentukan Kompetensi Dasar pada pengembangan kurikulum tingkat satuan dan jenjang pendidikan.

Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual

²⁵ Ibid., 21-24.

²⁶ Salinan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, (Jakarta, 2016), 1-8.

dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI). Tingkat Kompetensi yang berbeda menuntut pembelajaran dan penilaian dengan fokus dan penekanan yang berbeda pula. Semakin tinggi Tingkat Kompetensi, semakin kompleks intensitas pengalaman belajar peserta didik dan proses pembelajaran serta penilaian.

Tingkat Pendidikan Dasar

Tingkat Kelas I-VI SD/MI/SDLB/PAKET A)

KOMPETENS I INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	2. Menunjukkan perilaku: a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. percaya diri, e. peduli, dan f. bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.

Pengetahuan	<p>3. Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara :</p> <p>a. mengamati, b. menanya, dan c. mencoba</p> <p>Berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.</p>
Keterampilan	<p>4. Menunjukkan keterampilan berfikir dan bertindak:</p> <p>a. kreatif b. produktif, c. kritis, d. mandiri, e. kolaboratif, dan f. komunikatif</p> <p>Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.</p>

(Tingkat Kelas VII-IX SMP/MTs/SMPLB/PAKET B)

KOMPETENS I INTI	DESKRIPSI KOMPETENSI
Sikap Spritual	1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
Sikap Sosial	<p>2. Menghargai dan menghayati perilaku:</p> <p>a. jujur, b. disiplin, c. santun, d. percaya diri, e. peduli, dan f. bertanggung jawab</p> <p>dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar bangsa, negara, dan kawasan regional</p>

Pengetahuan	3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang: a. ilmu pengetahuan, b. teknologi, c. seni, d. budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
Keterampilan	4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara: a. kreatif b. produktif, c. kritis, d. mandiri, e. kolaboratif, dan f. komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

Tingkat Pendidikan Dasar (Kelas I-VI)

Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
<ul style="list-style-type: none"> - Meyakini adanya Allah SWT dan mensyukuri karunia dan pemberian Allah SWT. - Memiliki sikap sesuai dengan akhlakul karimah (akhlak mulia) dan budi pekerti serta perilaku hidup sehat. - Mengetahui keesaan Allah 	<p>Alquran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Huruf-huruf hijaiyyah bersambung ataupun tidak, dengan harakatnya secara lengkap sesuai dengan makharijul huruf. - Surah-surah pendek pilihan di dalam Alquran Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlâs. - Pesan dan makna yang terkandung di dalam Alquran surat-surat pendek Q.S. Al-Fatihah dan Q.S. Al-Ikhlâs. <p>Aqidah</p>

<p>SWT berdasarkan pengamatan terhadap dirinya dan makhluk ciptaan-Nya yang dijumpai di sekitar rumah dan sekolah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengenal pesan-pesan yang terkandung dalam surah pendek Alquran, rukun Islam yang pertama dan doa sehari-hari. - Mengenal dan mempraktikkan tata cara bersuci, shalat dan kegiatan agama yang dianutnya di sekitar rumahnya melalui pengamatan sesuai dengan ketentuan agama Islam. - Mengenal dan menceritakan kisah keteladanan nabi. - Mengenal hadis yang terkait dengan anjuran menuntut ilmu serta perilaku hidup bersih dan sehat. - Memahami dan mencontoh perilaku yang sesuai dengan akhlakul karimah (akhlak mulia) dan budi pekerti. 	<ul style="list-style-type: none"> - Asmaul Husna. - Kalimat syahadat. - Keesaan Allah SWT <p>Akhlaq dan Budi Pekerti.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Doa belajar dan makan. - Perilaku hormat dan patuh kepada orangtua dan guru. - Perilaku saling menghormati antar sesama anggota keluarga. - Perilaku jujur. - Perilaku disiplin. - Perilaku bertanggung jawab. - Perilaku percaya diri - Perilaku kasih sayang kepada sesama. - Sikap kerja sama dan saling tolong menolong. - Perilaku menuntut ilmu. - Perilaku hidup bersih dan sehat. <p>Fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tata cara bersuci. - Tata cara shalat dan bacaannya. - Tata cara Wudhu dan doanya. - Kegiatan agama yang dianutnya. - Sejarah Peradaban Islam. - Kisah keteladanan para nabi dan rasul. - Kisah keteladanan Nabi Muhammad saw. <p>Alquran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bacaan Alquran surat dan ayat pilihan (Q.S.
---	---

<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui dan melafalkan huruf-huruf hijaiyyah dan hafalan surah dan ayat pilihan dalam Alquran, dan Asmaul Husna. 	<p>An-Nashr, Al- Kautsar, Q.S. Al Falaq, Al-Ma‘un dan Al-Fil).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalimat dalam Alquran surah pendek pilihan. - Alquran surah pendek pilihan.
<ul style="list-style-type: none"> - Melafalkan dan mempraktikkan dua kalimat syahadat serta doa sehari-hari dengan benar dan jelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kandungan dan makna Alquran surah pendek pilihan. <p>Aqidah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Keesaan dan Keberadaan Allah SWT.
<ul style="list-style-type: none"> - Meyakini dan mengetahui adanya Allah SWT, malaikat-malaikat, dan Rasul-Rasul Allah SWT. 	<ul style="list-style-type: none"> - Asmaul Husna (Al-Wahhab, Al-‘Alim, As-Sami‘, Al-Bashir, Al-‘Adil, Al-‘Azhim) dan maknanya. - Keimanan kepada Malaikat Allah SWT.
<ul style="list-style-type: none"> - Menunaikan ibadah shalat secara tertib serta zikir dan doa setelah selesai shalat. 	<p>Akhlaq dan Budi Pekerti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sikap disiplin dan tertib.
<ul style="list-style-type: none"> - Menerapkan ketentuan syariat Islam dalam bersuci dan berperilaku. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap rasa ingin tahu, sabar, dan rela berkorban. - Sikap kerja keras, menghindari perilaku tercela, sikap gemar membaca.
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki dan memahami sikap sesuai dengan akhlakul karimah yang tercermin dari perilaku kehidupan sehari-hari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap pantang menyerah. - Sikap amanah. - Perilaku jujur. - Perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab.
<ul style="list-style-type: none"> - Mengerti makna iman kepada malaikat-malaikat Allah berdasarkan pengamatan terhadap 	<ul style="list-style-type: none"> - Perilaku tawaduk, ikhlas, dan mohon pertolongan. - Peduli terhadap sesama. - Sikap bersyukur.

<p>dirinya dan alam sekitar.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui hadis yang terkait dengan perilaku mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab. - Mengetahui hikmah ibadah shalat, zikir dan doa setelah shalat melalui pengamatan dan pengalaman di rumah dan sekolah. - Mengetahui dan menceritakan kisah keteladanan nabi dan wali songo. - Membaca dan mengetahui makna Asmaul Husna dan hafalan surat dan ayat pilihan dengan benar. - Mencontohkan perilaku sesuai dengan akhlakul karimah. - mempraktikkan tata cara shalat, zikir dan doa setelah shalat secara benar dan tata cara bersuci sesuai ketentuan syariat Islam dan menceritakan pengalaman pelaksanaan ibadah shalat di 	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap santun dan menghargai teman. - Sikap rendah hati. - Perilaku hemat. <p>Fiqh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. - Ibadah shalat, makna, tata cara, pelaksanaan, dan hikmahnya. - Zikir dan doa setelah shalat, makna dan tata caranya. <p>Sejarah Peradaban Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kisah keteladanan para nabi dan rasul. - Kisah Keteladanan Nabi Muhammad saw. - Kisah keteladanan Wali Songo. <p>Alquran</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bacaan Alquran Q.S. Al-Ma'un dan Q.S. At-Tin, Q.S. Al-Kafirun dan Al-Maidah (5): 2. - Kalimat-kalimat dalam Alquran surah pendek pilihan. - Arti dan makna Alquran surah pendek pilihan. - Perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap kandungan ayat Alquran atau surah pilihan. <p>Aqidah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kitab-kitab Suci dan rasul yang menerimanya. - Alquran sebagai kitab suci terakhir dan
--	---

rumah, masjid dan sekolah.	pedoman hidup.
- Meyakini Alquran sebagai kitab suci terakhir dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.	- Asmaul Husna: Al-Mumit, Al- Hayy, Al-Qayum, Al-Ahad, Ash- Shamad, Al-Muqtadir, Al- Muqadim, al-Baq.
- Memahami dan mengetahui makna Rukun Iman.	- Hari Akhir, hikmah dan perilaku yang mencerminkan iman kepadanya.
- Menunaikan ibadah wajib dan sunnah di bulan Ramadhan, dan berzakat, infak, dan sedekah.	- Qadha dan Qadar, hikmah dan Perilaku yang mencerminkan iman kepada Qadha dan Qadar.
- Memiliki dan mencontohkan sikap sesuai dengan akhlakul karimah yang mencerminkan rukun iman.	Akhlah dan Budi Pekerti
- Mengenal nama-nama Rasul Allah dan Rasul Ulul Azmi.	- Sikap jujur.
- Mengetahui makna Asmaul Husna, surat, dan ayat pilihan dengan benar serta menuliskannya dengan baik dan benar.	- Perilaku hormat dan patuh kepada orangtua, guru, dan sesama anggota keluarga.
- Memahami hikmah ibadah wajib dan sunnah di bulan Ramadhan, beriman kepada Hari Akhir, zakat, infak, dan sedekah, beriman kepada	- Sikap saling mengingatkan dalam kebajikan
	- Sikap menghargai pendapat.
	- Sikap sederhana.
	- Sikap ikhlas.
	- Sikap berbaik sangka kepada sesama.
	- Perilaku hidup rukun
	- Sikap tabligh.
	- Sikap sabar dan pengendalian diri.
	- Sikap toleran dan simpatik terhadap sesama.
	- Sikap fathanah.
	- Sikap suka menolong.
	- Sikap berserah diri kepada Allah SWT.
	Fiqih
	- Puasa Ramadhan, makna dan hikmahnya.
	- Shalat tarawih dan tadarus.

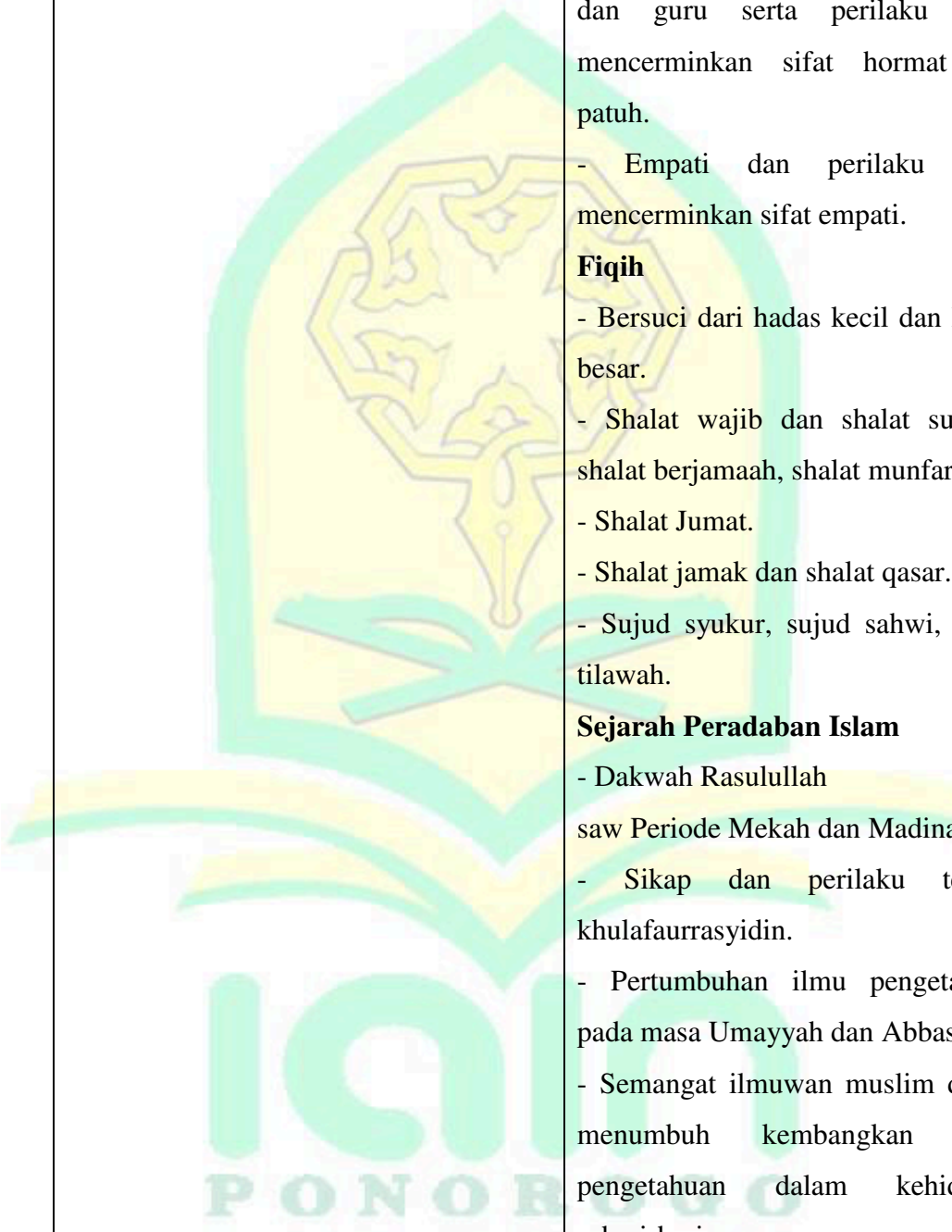
Qadha dan Qadar yang dapat membentuk perilaku akhlak mulia.	- Zakat, infak, sedekah, makna dan hikmahnya.
- Mengetahui dan menceritakan kisah keteladanan nabi, Keluarga Luqman, sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW, Ashabul Kahfi sebagaimana terdapat dalam Alquran.	<p>Sejarah peradaban Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kisah Keteladanan para nabi dan rasul. - Kisah keteladanan Nabi Muhammad saw. - Kisah keteladanan sahabat- sahabat Nabi Muhammad saw. - Kisah keteladanan Luqman. - Kisah keteladanan Ashabul Kahfi

Tingkat Pendidikan Dasar

(Kelas VII-IX)

Kompetensi	Ruang Lingkup Materi
<ul style="list-style-type: none"> - Menghayati dan memahami kandungan ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis yang terkait. - Memahami dan mencontohkan sikap-sikap terpuji yang berkaitan dengan akhlakul karimah. - Meneladani dan memahami perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Mekah dan Madinah, sikap terpuji khulafaurasyidin, semangat ilmuwan muslim dalam menumbuhkembangkan ilmu 	<p>Alquran dan Hadis</p> <p>Ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bacaan ayat-ayat Alquran pilihan Q.S. Al- Mujadilah (58): 11 dan Q.S. Ar-Rahman (55): 33, Q.S. An-Nisa (4): 8, Q.S.An-Nisa (4):146, Q.S. Al-Baqarah (2):153, dan Q.S. Ali Imran (3):134, Q.S. Al-Anfal (8): 27, Q.S. Al-Ahqaf (46): 13, Q.S. Al-Furqan (25):63; Q.S. Al Isra'(17): 27; Q.S. An Nahl (16):114; Q.S. Al-Maidah

<p>pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Memahami makna rukun iman, Asmaul-Husna dan surat dan ayat pilihan sertahadis terkait. - Memahami hikmah puasa wajib dan sunnah, penetapan makanan dan minuman yang halal dan haram berdasarkan Alquran dan Hadis. - Membaca dan Menunjukkan hafalan surah dan ayat pilihan serta hadis terkait dengan tartil dan lancar. - Menunjukkan contoh Qadha dan Qadar dalam kehidupan sehari-hari sebagai implementasi dari pemahaman rukun Iman. - Mencontohkan perilaku sesuai dengan akhlakul karimah. - Memahami dan Mempraktikkan tata cara bersuci, shalat wajib dan shalat sunnah, shalat jamak dan qashar, shalat berjamaah dan munfarid, sujud syukur, sujud sahwi, dan sujud tilawah. - Merekonstruksi sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan sampai masa Umayyah dan masa Abbasiyah untuk kehidupan sehari-hari. 	<p>(5): 90-91 dan 32.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hafalan ayat-ayat Alquran pilihan. - Kandungan ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait. - Perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait. <p>Aqidah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Allah SWT. - Asmaul Husna: : Al-'Alim, al-Khabir, as-Sami', dan al-Bashir. - Malaikat Allah SWT. - Kitab suci Alquran. - Nabi Muhammad saw. - Rasul Allah SWT. - Dalil-dalil tentang keimanan. - Perilaku yang mencerminkan keimanan. <p>Akhlaq dan Budi Pekerti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Amanah dan perilaku yang mencerminkan sifat amanah. - Istiqamah dan perilaku yang mencerminkan sifat istiqamah. - Perilaku rendah hati dan hemat. - Gemar beramal dan berbaik sangka. - Sikap sabar, ikhlas dan pemaaf. - Jujur dan perilaku yang
--	---

	<p>mencerminkan sifat jujur.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru serta perilaku yang mencerminkan sifat hormat dan patuh. - Empati dan perilaku yang mencerminkan sifat empati. <p>Fiqih</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bersuci dari hadas kecil dan hadas besar. - Shalat wajib dan shalat sunnah, shalat berjamaah, shalat munfarid. - Shalat Jumat. - Shalat jamak dan shalat qasar. - Sujud syukur, sujud sahwi, sujud tilawah. <p>Sejarah Peradaban Islam</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dakwah Rasulullah saw Periode Mekah dan Madinah. - Sikap dan perilaku terpuji khulafaurrasyidin. - Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Umayyah dan Abbasiyah. - Semangat ilmuwan muslim dalam menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari
<p>- Menghayati dan memahami surat dan</p>	<p>Alquran dan Hadis</p>

<p>ayat Alquran pilihan dan hadis terkait.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meyakini dan memahami rukun iman berdasarkan pengamatan terhadap dirinya, alam sekitar dan makhluk ciptaan-Nya. - Memahami hikmah dan menerapkan ketentuan syariat Islam dalam pelaksanaan penyembelihan hewan, ibadah qurban dan aqiqah. - Menghargai perilaku sesuai dengan akhlakul karimah. - Membaca dan menunjukkan hafalan surat dan ayat Alquran pilihan sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf. - Mencontohkan perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. - Memahami ketentuan haji dan umrah, dan mempraktikkan manasik haji, ibadah qurban dan aqiqah. - Melakukan rekonstruksi sejarah perkembangan dan tradisi Islam di Nusantara. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait Q.S. Az-Zumar (39): 53; Q.S. An-Najm (53): 39-42, dan Q.S. Ali Imran (3): 159 dan QS. Al Hujurat (49) : 13. - Bacaan ayat-ayat Alquran pilihan. - Hafalan ayat-ayat Alquran pilihan. - Kandungan ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait. - Perilaku yang mencerminkan pemahaman terhadap ayat-ayat Alquran pilihan dan hadis terkait. <p>Aqidah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hari Akhir, makna beriman kepada Hari Akhir, dan sikap mawas diri sebagai cermin beriman kepada Hari akhir. - Qadha dan Qadar, makna beriman kepada Qadha dan Qadar serta sikap tawakal sebagai cermin beriman kepada Qadha dan Qadar. <p>Ahlak dan Budi Pekerti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jujur dan perilaku yang mencerminkan sifat jujur. - Sikap optimis, ikhtiar dan tawakal. - Perilaku toleran dan menghargai perbedaan. - Sikap mawas diri.
---	--

- Hormat dan patuh kepada orangtua dan guru serta perilaku yang mencerminkan sifat hormat dan patuh.

- Tata krama, sopan-santun, dan rasa malu serta perilaku yang mencerminkan sifat-sifat tersebut.

Fiqih

- Penyembelihan hewan.

- Ibadah Qurban dan aqiqah serta hikmahnya.

- Sikap empati, peduli, dan gemar menolong kaum dhuafa sebagai implementasi dari pemahaman makna ibadah qurban dan aqiqah.

- Haji dan umrah.

Sejarah Peradaban Islam

- Perkembangan Islam di Nusantara.

- Tradisi Islam Nusantara.

BAB III

KAJIAN SURAT AN-NAZI'AT

A. Ayat²⁷

وَالنَّرِعَاتِ غَرَقًا ﴿١﴾ وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَالسَّاجِدَاتِ سَجًّا ﴿٣﴾ فَالسَّابِقَاتِ سَبْعًا ﴿٤﴾ فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾ يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ ﴿٦﴾ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾ فُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَرُهَا خَشِيعَةٌ ﴿٩﴾ يَمْوُلُونَ إِلَى نَأْلِ الْمُزْدُودُونَ فِي الْحَفِيرَةِ ﴿١٠﴾ أَعْدَا كُنَاعِطًا نَحِرَةً ﴿١١﴾ قَالُوا تِلْكَ إِذْ كَرَّتْ خَسِيرَةٌ ﴿١٢﴾ فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾ هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾ أَذْهَبَ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَى أَنْ تَزَكَّى ﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَى رَبِّكَ فَتَخْشَى ﴿١٩﴾ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَى ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَدْبَرَ يَسْعَى ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَى ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَارُبُّكُمْ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾ فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَجْرَةِ وَالْأُولَى ﴿٢٥﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِمَنْ يَخْشَى ﴿٢٦﴾ ءَأَنْتُمْ أَشْدُّ حَقْلًا أَمْ السَّمَاءُ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَنَكهَا فَسَوَّلَهَا ﴿٢٨﴾ وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾ وَالْأَرْضُ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءًهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالِ أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَعَالَى كُنْتُمْ وَلَآئِن كُنْتُمْ تُدْرِكُونَ ﴿٣٣﴾ فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ الْكُبْرَى ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى ﴿٣٥﴾ وَبُرُزَّتِ أَلْجَحِيمُ لِمَنْ يَرَى ﴿٣٦﴾ فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَءَاتَى الْحَيُوتَ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ أَلْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾ وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٤١﴾ يَسْتَعْلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا ﴿٤٢﴾ فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا ﴿٤٣﴾ إِلَى رَبِّكَ مُسْتَهْجَاةً ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَنِ يَخْشَاهَا ﴿٤٥﴾ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يُرَوَّنَهَا لَمْ يَلْبَسُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا ﴿٤٦﴾

²⁷Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, Terjemahan Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Jilid 2 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), 1252-1261.

B. Mufrodat²⁸

الرَّاجِفَةُ - Ar-Rājifah	Berguncang hebat
وَاجِفَةٌ - Wājifah	Yang berlari kencang
نَكَالٌ - Nakal	Siksaan
أَعْطَشَ - Agtasya	Membuat menjadi gelap
دَحَاهَا - Dahāhā	Menghamparkan
الْكُبْرَى الطَّائِفَةُ - At-Tāmmat ul-Kubrā	Malapetaka yang paling besar
مُرْسَاهَا - Mursāhā	Terjadinya

C. Terjemah

- (1) Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras.
- (2) Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lebut.
- (3) Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat.
- (4) Dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang.
- (5) Dan malaikat yang mengatur urusan (dunia).
- (6) (Sungguh), kamu akan dibangkitkan pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam.
- (7) (Tiupan pertama), itu diiringi oleh tiupan kedua.
- (8) Hati manusia pada waktu itu merasa takut,

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: edisi yang disempurnakan* (Jakarta: Departemen RI, 2009), 528-540.

- (9) Pandangannya tunduk,
- (10) (Orang-orang kafir) berkata, “Apakah kita benar-benar akan dikembalikan kepada kehidupan yang semula?”
- (11) Apakah akan dibangkitkan juga apabila kita telah menjadi tulang belulang yang hancur?”
- (12) Mereka berkata, “kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan”
- (13) Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja.
- (14) Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru).
- (15) Sudahkah sampai kepada (Muhammad) kisah Musa?
- (16) Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di Lembah Tuwa;
- (17) Pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas.
- (18) Maka katakanlah kepada Fir'aun, “Adakah keinginannya untuk membersihkan diri (dari kesesatan).
- (19) Dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?
- (20) Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar
- (21) Tetapi dia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai.
- (22) Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa).
- (23) Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya).
- (24) (Seraya) berkata, “Akulah tuhanmu yang paling tinggi”

- (25) Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia.
- (26) Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).
- (27) Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya?
- (28) Dan selalu meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya,
- (29) Dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan siangnya (terang benderang).
- (30) Dan setelah itu di bumi Dia hamparkan.
- (31) Darinya Dia pancarkan mata air, dan ditumbuhkan tumbuhan-tumbuhannya.
- (32) Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh.
- (33) Semua itu untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu.
- (34) Maka apabila malapetaka besar (hari kiamat) telah datang.
- (35) Yaitu pada hari ketika manusia teringat akan apa yang tengah dikerjakannya.
- (36) Dan mereka memperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat.
- (37) Maka adapun orang yang melampaui batas.
- (38) Dan lebih mengutamakan kepentingan dunia.
- (39) Maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya.

- (40) Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya akan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.
- (41) Maka sungguh surgalah tempat tinggalnya.
- (42) Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat “*kapankah terjadinya?*”
- (43) Untuk apa engkau perlu menyebutkan waktunya?
- (44) Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya).
- (45) Engkau Muhammad hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari kiamat)
- (46) Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu karena suasananya hebat, mereka merasa seakan akan hanya sebentar saja tinggal di dunia pada waktu sore atau pagi hari.²⁹

D. Asbabun Nuzul

Menurut Quraish Syihab dalam buku Studi Al-Qur'an karya Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, Asbabun Nuzul adalah:

- 1) peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunnya ayat di mana ayat tersebut menjelaskan pandangan al-Qur'an tentang peristiwa atau mengomentarnya; 2) peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah turunnya suatu ayat dimana peristiwa

²⁹Ibid., 528-540

yang dicakup pengertiannya atau dijelaskan hukumnya oleh ayat tersebut. Secara singkat asbabun nuzul diartikan sebagai sebab turunnya al-Qur'an.³⁰

Asbabun nuzul dari Surah al-Nāzi'āterdapat pada ayat 10-12. Orang-orang kafir berkata apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula? Apakah akan dibangkitkan juga apabila kami telah menjadi tulang belulang yang lumat? Mereka berkata: kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika turun firman Allah: *inna la marduduna fil haflroh* sebagai keterangan kepada Rasulullah yang terdengar oleh kaum kuffar Quraisy, mereka berkata, "kalau kita dihidupkan kembali setelah mati, tentu kita akan rugi. Maka turun ayat berikutnya sehingga keterangan dari Allah kepada Rasulnya tentang kaum kuffar Quraisy.

"(orang-orang bertanya) kepadamu Muhammad tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya, mengapa kamu yang akan menyebutkan waktunya? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)"

Kamu hanya pemberi peringatan barangsiapa yang takut kepadaNya (hari berbangkit). Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka seakan-akan tidak tinggal di dunia melainkan (sebentar saja) diwaktu sore atau pagi harinya.³¹

³⁰ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2014), 78-79.

³¹Qamaruddin Shaleh dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an* (Bandung: CV. Diponegoro, 1991), 569-570.

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ayat 42, 43, 44 turun ketika Rasulullah Saw. ditanya tentang permulaan Kiamat. Ayat ini turun sebagai penegasan bahwa hanya Allah yang mengetahui waktunya. Dalam riwayatnya dikemukakan bahwa kaum musyrikin Mekkah bertanya dengan sinis kepada Rasulullah Saw. kapan terjadinya Kiamat? “Allah menurunkan ayat 42-43 yang menegaskan bahwa hanya Allah yang Maha Mengetahui akan waktunya”

Dalam riwayat dikemukakan bahwa Rasulullah Saw. sering menyebut-nyebut Kiamat. Maka turunlah ayat 43 dan 44 sebagai perintah untuk menyerahkan persoalan kepada Allah Swt.

E. Ayat Pendukung/Munasabah

Menurut bahasa munasabah berarti persesuaian atau hubungan atau relevansi, yaitu hubungan persesuaian antara ayat/surah yang sebelum atau sesudahnya. Menurut istilah, ilmu munasabah atau ilmu tanasubil ayati wa suwari ialah ilmu untuk mengetahui alasan penertiban dari bagian-bagian Al-Qur'an yang mulia.

Ilmu ini menjelaskan segi-segi hubungan antara beberapa ayat atau beberapa surah al-Qur'an. Apakah hubungan itu berupa ikatan antara 'am (umum) dan khusus, atau antara abstrak dan konkret, atau antara sebab dan akibat, atau antara 'illat atau ma'lulnya, ataukah antara rasional dan irrasional, atau bahkan antara dua hal yang kontradiksi.

Pengertian munasabah itu tidak hanya sesuai dalam arti yang sejajar dan paralel saja, melainkan yang kontradiksi pun termasuk munasabah, seperti sehabis menerangkan orang mukmin lalu orang kafir dan sebagainya. Sebab, ayat-ayat al-Qur'an itu kadang-kadang merupakan takhsish (pengkhususan) dari ayat yang umum. Dan kadang-kadang sebagai penjelasan yang konkret terhadap hal-hal yang abstrak.³²

Hubungan antara Surah al-Nāzi'āt dengan surat sebelumnya sama-sama menerangkan tentang huru-hara yang terjadi pada hari Kiamat dan hari kebangkitan. Surat al-Naba' menerangkan ancaman Allah terhadap sikap-sikap orang-orang yang mengingkari adanya hari kebangkitan, serta mengemukakan bukti-bukti adanya hari kebangkitan, sedangkan pada Surah Al-Nāzi'āt, Allah bersumpah bahwa hari Kiamat yang mendahului hari kebangkitan itu pula terjadi.³³

Munasabah ayat 1-14, pada ayat-ayat terakhir surah al-Naba', Allah telah menegaskan tentang kepastian datangnya hari Kiamat, dimana Malaikat Jibril dan para malaikat lainnya telah siap melaksanakan tugas-tugas mereka. Dijelaskan juga bahwa orang-orang mukmin diperintahkan untuk memperbanyak amal kebaikan.

Pada ayat-ayat berikut ini, Allah menerangkan bahwa ada para malaikat yang bertugas mencabut nyawa dengan keras dan ada pula yang dengan lemah

³² Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: CV. Dunia Ilmu, 2013), 157-158.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: edisi yang disempurnakan* (Jakarta: Departemen RI, 2009), 527.

lembut. Juga dijelaskan bahwa orang-orang musyrik tidak pantas untuk mengingkari adanya hari kebangkitan.

Pada ayat-ayat berikutnya Allah membentangkan kisah Musa dengan Fir'aun. Allah menjelaskan bahwa Fir'aun lebih jahat dan lebih kufur daripada kaum Quraisy di Mekah. Ia telah mengangkat dirinya sebagai tuhan yang harus disembah, dan telah membujuk kaumnya supaya menentang seruan Nabi Musa.

Ayat berikutnya ini Allah memperingatkan orang-orang yang mengingkarinya, karena membangkitkan mereka dari kubur lebih mudah jika dibandingkan dengan penciptaan langit dan mengatur peredaran planet-planet. Menurut pikiran manusia, jauh lebih besar dan lebih sulit daripada membangkitkan manusia dari kuburnya. Sedangkan bagi Allah semua itu mudah.

Pada ayat berikutnya Allah menjelaskan kebenaran wahyu yang telah disampaikan nabi-Nya tentang kedahsyatan hari Kiamat. Pada saat itu, semua manusia akan berdiri menghadap Allah Rabbal 'Alamin. Setiap orang akan menerima kitab yang berisi catatan tentang amal perbuatannya selama hidup di dunia, dan Allah akan memperlihatkan neraka Jahanam, sehingga dapat dilihat oleh semua yang ada di Padang Mahsyar.

Pada ayat-ayat terakhir, Allah menegaskan bahwa tidak ada yang mengetahui kapan datangnya hari Kiamat karena merupakan rahasia yang hanya diketahui oleh Allah saja.³⁴

³⁴Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi yang disempurnakan (Jakarta: Depag RI, 2009), 529-540.

F. Kandungan Ayat/Tafsir

Surah ini turun di Mekkah, dan sebagaimana halnya surah-surah Makkiyah, urutannya berkisar pada persoalan Hari Kiamat. Namanya adalah al-Nāzi'āt/pencabut-pencabut, yakni ruh, juga *as-Shāhirah* dalam arti Padang Mahsyar, dan *ath-Thāmah*, yakni malapetaka.

وَالْتَرَعَاتِ غَرْفًا ﴿١﴾ وَالنَّاشِطَاتِ نَشْطًا ﴿٢﴾ وَالسَّابِحَاتِ سَبْحًا ﴿٣﴾ فَالسَّابِقَاتِ سَبْعًا ﴿٤﴾
فَالْمُدَبِّرَاتِ أَمْرًا ﴿٥﴾

Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras. Demi (malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah lembut. Demi (malaikat) yang turun dari langit dengan cepat. Dan (malaikat) yang mendahului dengan kencang. Dan malaikat yang mengatur urusan (dunia). (QS. Al-Nāzi'āt: 1-5)

Pada kelompok ayat yang pertama ini Allah mengawali surah dengan mengucapkan sumpah atas nama bintang-bintang, planet-planet, matahari dan bulan untuk menunjukkan betapa pentingnya benda-benda tersebut diciptakan dengan penuh kerapian dan berfaedah sekaligus menyatakan benda-benda tersebut tunduk dan patuh kepada perintah-perintahNya.³⁵

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِمَةُ ﴿٦﴾ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ ﴿٧﴾

(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua. (QS. Al-Nāzi'āt: 6-7)

³⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maragi Terj. Bahrin Abubakar (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), 44.

Ibnu Abbas mengatakan bahwa keduanya ialah tiupan sangkakala, yaitu tiupan yang pertama dan tiupan yang kedua. Telah diriwayatkan dari mujahid bahwa adapun tiupan yang pertama disebutkan oleh firman-Nya:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ

(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam (QS. Al-Nāzi'āt: 6)

Maka semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَوْمَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ

Pada hari bumi dan gunung-gunung berguncang. (Al-Muzzammil:14)

Sedangkan tiupan yang kedua dinamakan radifah, semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain:

وَحُمِلَتِ الْأَرْضُ وَالْجِبَالُ فَدُكَّتَادَكَّةً وَاحِدَةً.

dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. (Al-Haqqah: 14)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Abdullah ibn Muhammad ibnu Aqid, dari Abu Tufail ibn Ubay Ka'ab, dari Ayahnya yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda: tiupan pertama yang mengguncangkan dilakukan, lalu diiringi dengan tiupan yang kedua, maka datanglah maut berikut segala sesuatunya.

جَاءَتِ الرَّاجِفَةُ تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ، جَاءَ الْمَوْتُ بِمَا فِيهِ.

Tiupan yang mengguncangkan dilakukan, lalu diiringi dengan tiupan yang kedua, maka datanglah maut berikut segala sesuatunya.

Maka seorang laki-laki bertanya, Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapatmu jika aku jadikan semua shalawatku untukmu?” Rasulullah bersabda:

إِذَا يَكْفِيكَ اللَّهُ مَا أَمَّاكَ مِنْ دُنْيَاكَ وَآخِرَتِكَ.

kalau begitu Allah akan menghindarkanmu dari semua kesusahan dunia dan akhiratmu.

Imam Turmudzi, Ibnu Jarir, Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan hal yang semisal melalui Sufyan As-Sauri berikut dengan sanad yang sama. Lafaz Imam Turmudzi dan Ibnu Abu Hatim menyebutkan bahwa Rasulullah saw apabila telah berlalu dari dua pertiga malam, beliau berdiri lalu bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَدْعُوا اللَّهَ حَاءَ الرَّادِقَةِ حَاءَ الْمَوْتِ بِمَا فِيهِ.

Hai, manusia ingatlah kepada Allah, tiupan pertama yang mengguncangkan (akan) datang yang diiringi dengan tiupan yang kedua, maka datanglah maut berikut segala sesuatunya.³⁶

قُلُوبٌ يَوْمَئِذٍ وَاجِفَةٌ ﴿٨﴾ أَبْصَرُهَا خَشَعَةٌ ﴿٩﴾

Hai manusia pada waktu itu sangat takut. Pandangannya tunduk. (QS. Al-Nāzi'at: 8-9)

Pada ayat-ayat ini dijelaskan bahwa hati orang-orang kafir pada waktu itu sangat takut setelah mereka menyaksikan sendiri apa yang telah diberitahukan kepada mereka dahulu di dunia. Orang-orang kafir Mekkah ketika di dunia. Orang-orang kafir Mekkah ketika di dunia bahkan telah diberitahu langsung oleh

³⁶ Al-Iman Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Kasir Jus 30 An-Naba s.d. An-Nas, Terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 36-38.

Nabi Muhammad. Pandangan mereka tunduk lemas selalu melihat ke bawah karena rasa takut dan gelisah yang sangat tinggi.

Pada ayat lain digambarkan keadaan orang-orang kafir pada hari Kiamat sebagai berikut:

مُهْطِعِينَ مُقْبِعِي رُءُوسِهِمْ لَا يَرْتَدُّ إِلَيْهِمْ طَرْفُهُمْ وَأَفْتَدَتْهُمْ أَسْوَابُهُمْ

Mereka datang tergesa-gesa memenuhi panggilan dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip. (Ibrahim/14:43)

يَقُولُونَ أَءِنَّا لَمَرْدُودُونَ فِي الْحَفِيرَةِ ﴿١٠﴾ أَمْ ذَا كُنَّا عِظْمًا نَّخِرَةً ﴿١١﴾

(orang-orang kafir) berkata, “Apakah sesungguhnya kami benar-benar dikembalikan kepada kehidupan yang semula?” Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur lumat?(QS. Al-Nāzi’at: 10-11)

Pada ayat ini kemudian dijelaskan bahwa orang-orang kafir yang mengingkari hari kebangkitan bertanya dengan nada penyesalan akankah mereka dikembalikan seperti kehidupan semula? Hal ini juga pernah mereka tanyakan , sebagaimana terhadap firman Allah:

قَالُوا إِذْ أَمِتْنَا كُنَّا تَرَابًا وَعِظْمًا إِنْ أُنْمِئْتُمْ ثُمَّ نُحْيُوا

Mereka berkata, “Apakah betul, apabila kami telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kami benar-benar akan dibangkitkan kembali?” (QS. Al-Mu’minun/23:82)

Pada hari Kiamat pun mereka bertanya, “Apakah kami akan dibangkitkan juga apabila telah menjadi tulang-belulang yang hancur dan bersatu dengan tanah?” padahal ketika di dunia sudah dijelaskan dalam firman Allah:

قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ فُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Dia berkata siapakah yang menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?” Katakanlah (Muhammad), “Yang akan menghidupkannya ialah Allah yang menciptakannya pertama kali. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk”. (Yasin/36:78-79)

قَالُوا تِلْكَ إِذْكَرُّهُ حَسِيرَةٌ ﴿١٢﴾ فِيمَاهِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ ﴿١٣﴾ فَيَذَاقُهَا السَّاهِرَةُ ﴿١٤﴾

Mereka berkata, “kalau demikian, itu adalah suatu pengembalian yang merugikan” Maka pengembalian itu hanyalah dengan sekali tiupan saja. Maka seketika itu mereka hidup kembali di bumi (yang baru). (QS. Al-Nāzi’at: 12-14)

Dalam ayat ini akhirnya mereka berkata juga, “Kalau demikian, sungguh kami akan mengalami pengembalian yang sangat merugikan.” Allah menjawab ejekan dan penyesalan mereka itu dengan menjelaskan bahwa pengembalian itu cukup sederhana saja, yaitu dapat terjadi hanya dengan satu kali tiupan saja oleh Malaikat Israfil.

Akhirnya mereka menyadari bahwa manusia tidak dapat memandang peristiwa hari kebangkitan itu sebagai mustahil. Sebab dengan itu mereka dapat serta merta akan hidup kembali di permukaan bumi sebagai permulaan hari akhirat.³⁷

³⁷ Al-Qur’an dan Terjemahannya: Edisi yang disempurnakan (Jakarta: Depag RI, 2009), 530-531.

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿١٥﴾ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٦﴾

Sudahkah sampai kepada (Muhammad) kisah Musa? Ketika Tuhan memanggilnya (Musa) di Lembah Tuwa; (QS. Al-Nāzi'āt: 15-16)

Pada awal mulanya Allah memerintahkan Musa agar bersikap dan berkaitan lemah lembut sereta menempuh cara yang bijaksana dalam menyampaikan dakwahnya sebagai tanda kebenaran misi yang dibawanya dan untuk memudahkan kaumnya dalam menerima dakwahnya sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah dalam ayat berikut ini:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicara kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (Taha/20:44)

Oleh karena itu, ikutlah cara yang ditempuh oleh Nabi Musa dalam menyampaikan dakwahnya, niscaya akan tercapai maksudmu sebagaimana Musa telah berhasil dengan cara ini dan memperoleh kemenangan.

Perintah tersebut diturunkan kepada Nabi Musa tatkala beliau menerima panggilan dari Allah di lembah suci dan diberkati, yaitu sebuah lembah yang terletak di kaki pegunungan Sinai dan termasuk dalam wilayah negara Syria. Panggilan tersebut datang setelah lewat tengah malam.³⁸

إِذْ هَبَّ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾

³⁸ Tafsir Ibnu Kasir Jus 30 An-Naba s.d. An-Nas, Terj. Bahrūn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), 48-49.

Pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. (QS. Al-Nāzi'āt: 17)

Yaitu, bertindak sewenang-wenang, jahat, dan zalim.³⁹ Maka berangkatlah kamu kepada Fir'aun! Berilah ia nasehat! Sebab ia adalah orang yang melewati batas, sombong dan ingkar kepada Allah. Ia menindas dan memperbudak kaum Bani Israil serta menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka.

Kemudian Allah memerintahkan Musa agar berlaku lemah lembut dalam menyampaikan misi dakwahnya agar bisa membawa hasil yang memuaskan dengan menjelaskan cara atau metode berikut:

﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

Maka katakanlah kepada Fir'aun, “Adakah keinginannya untuk membersihkan diri (dari kesesatan). Dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya? (QS. Al-Nāzi'āt:18-19)

Katakanlah kepadanya! “Tidak sukakah anda membersihkan diri dari noda yang anda tenggelam di dalamnya? Maukah anda menempuh jalan kebaikan yang saya tunjukkan kepada anda? Jika anda bersedia menerima ajakan saya niscaya anda akan dijauhkan dari perbuatan-perbuatan buruk. Dan akan tertanam dalam jiwa anda rasa takut kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintahNya dan menjauh segala larangan-Nya. Dengan demikian maka anda akan selamat dari siksaan-Nya”

³⁹ Tafsir Al-Maragi Terj. Bahrun Abubakar (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), 45-46.

Pada ayat selanjutnya Allah menceritakan bahwa Fir'aun tidak mau tunduk kepada dalil dan hujjah yang dikemukakan oleh Musa sehingga terpaksa Nabi Musa menampakkan kepadanya bukti yang dapat dilihat dan diraba oleh indera Fir'aun. Allah berfirman pada ayat selanjutnya.

فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَى ﴿٢٠﴾

Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar (QS. Al-Nāzi'āt: 20)

Ketika Fir'aun menerima bukti yang dikemukakan secara dialogis, lalu menampakkan dalil lain yang bisa dilihat oleh Fir'aun yaitu dengan mengubah tongkat menjadi seekor ular yang besar. Sekalipun demikian Fir'aun tetap enggan percaya kepadanya. Bahkan rasa ketidakpercayaannya kepada kekuatan mu'jizat Musa semakin bertambah besar sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allah pada ayat selanjutnya:

فَكَذَّبَ وَعَصَى ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَذْبَرَ سَعْيَ ﴿٢٢﴾

Tetapi dia (Fir'aun) mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). (QS. Al-Nāzi'āt: 21-22)

Fir'aun mendustakan kebenaran itu dan menentang ketaatan yang diperintahkan kepadanya. Kesimpulannya, ialah hati Fir'aun mendustakannya dan batinnya tidak mau menerima apa yang disampaikan oleh Musa, begitu pula lahiriahnya tidak mau mengamalkannya. Padahal ia mengetahui yang disampaikan oleh Musa adalah perkara yang hak (benar), tetapi tidak menunjukkan bahwa dia adalah orang yang beriman kepada Musa. Karena

pengetahuan ini merupakan pekerjaan hati, sedangkan iman adalah mengamalannya, yaitu patuh kepada perkara hak dan taat kepadanya.

Sebagai reaksi terhadap perkara yang hak, dia menentangnya dengan kebathilan, yang hal ini ia realisasikan dengan mengumpulkan para ahli sihir untuk menentang mukjizat yang jelas yang disampaikan oleh Musa as. Ia semakin hanyut dalam kemaksiatannya, semakin jauh tersesat dan makin membabi buta tanpa memikirkan akibat perbuatannya.

فَحَشْرَفْنَا دَى ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى ﴿٢٤﴾

Kemudian dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru (memanggil kaumnya). *(Seraya) berkata, "Akulah tuhanmu yang paling tinggi"* (QS. Al-Nāzi'āt:23-24)

Fir'aun mengumpulkan seluruh tukang sihir yang berada dalam kekuasaannya sebagaimana di ceritakan berikut:

وَابْعَثْ فِي الْمَدَائِنِ حَاشِرِينَ. يَا تُوْكَ بِكُلِّ سَحَابٍ عَلِيمٍ

"...dan kirimkanlah ke seluruh negeri orang-orang yang akan mengumpulkan (ahli sihir), niscaya mereka akan mendatangkan semua ahli sihir yang pandai kepadamu" (QS. Asy-Syu'ara/26:36)

Dia berpidato dihadapan mereka dengan perkataannya:

أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى

"akulah tuhanmu yang paling tinggi"

"Tidak ada kekuasaan melebihi kekuasaanku". Demikian Fir'aun dengan segala keangkuhannya. Dan tatkala Musa bersama kaumnya berusaha dari tanah

mesir, mereka telah dikejar oleh Fir'aun dan tentaranya hingga sampai ke laut merah. Di laut inilah Fir'aun dan tentaranya binasa ditelan ombak.

فَأَخَذَهُ اللَّهُ نَكَالَ الْأَخِرَةِ وَالْأُولَى ﴿٢٥﴾

Maka Allah menghukumnya dengan azab di akhirat dan siksaan di dunia. (QS. Al-Nāzi'āt:25)

Kemudian Allah menghukumnya dengan hukuman tidak hanya ditimpakan kepadanya di dunia saja berupa penenggelamannya di Laut Merah. Tetapi di akhirat kelak ia menerima siksaan neraka jahannam yang menjadi seburuk-buruk tempat kembali.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّمَن يَخْشَى ﴿٢٦﴾

Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Allah).(QS. Al-Nāzi'āt: 26)

Bagi orang yang mau mengambil pelajaran dan menyadarinya. Hal ini merupakan nasehat bagi orang-orang yang berakal dan mau menggunakan akalnya untuk berpikir akibat yang ditimbulkan oleh perbuatannya.

ءَأَنْتُمْ أَشْدُّ خُلُقًا مَّ السَّمَاءِ بَنَاهَا ﴿٢٧﴾ رَفَعَ سَمَكَهَا فَسَوَّلَهَا ﴿٢٨﴾

Apakah penciptaan kamu yang lebih hebat ataukah langit yang telah dibangun-Nya? Dan selalu meninggikan bangunannya lalu menyempurnakannya, (QS. Al-Nāzi'āt: 27-28)

Apakah kalian wahai umat manusia yang telah diciptakan dari air yang hina dan lemah — yang tidak berdaya mendatangkan manfaat dan madarat — yang tidak memiliki kehidupan dan kematian — lebih sulit penciptaannya

daripada penciptaan langit yang kalian telah menyaksikan kebesaran dan kerapihan penciptaannya?

Sungguh kalian tidak akan menyangkal lagi bahwa proses penciptaan langit lebih rumit dari proses penciptaan kalian. Sekalipun demikian hal itu bagi kami tidaklah sulit melakukannya. Lalu atas dasar apa kalian berprasangka bahwa kami tidak akan mampu menghidupkan kalian kembali setelah mati? Hal ini diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

لَخَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ النَّاسِ

Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia.....” (Al-Mu’min/40:57)

Dan ayat lain:

اَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ بِغَدِرٍ عَلٰى اَنْ يَّخْلُقَ مِثْلَهُمْ

“ Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? ” (Yasin/36:81)

Ayat ini mengandung ejekan dan cemoohan yang sangat jelas. Setelah menjelaskan secara ringkas kehebatan proses penciptaan langit, selanjutnya Allah menghimpun partikel yang berserakan dan mengikat satu dengan lainnya sehingga terbentuklah sebuah bangunan yang terpadu. Kemudahan Allah menciptakan bintang-bintang dengan tatanan yang berbeda dan masing-masing bergerak secara disiplin menurut garis edarnya masing-masing sehingga secara keseluruhan membentuk suatu bangunan yang kita kenal dengan nama langit.

Bintang-bintang tersebut diciptakan mengapung di angkasa dan diletakkan pada tempat-tempat yang cocok dengan kedudukannya.

وَأَعْطَشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا ﴿٢٩﴾

Dan Dia menjadikan malamnya (gelap gulita), dan menjadikan sianginya (terang benderang). (QS. Al-Nāzi'āt: 29)

Dia (Allah) menjadikan malam harinya gelap dan siang harinya terang. Allah menggelapkan suasana di malam hari dengan menenggelamkan matahari dan menerangi sianginya dengan menerbitkan matahari. Dalam ayat diungkapkan kata Dhuha (pagi hari) sebagai pengganti kata siang hari. Hal ini untuk menegaskan waktu dhuha yang merupakan bagian dari siang hari adalah waktu yang paling baik, yang bisa menimbulkan kesegaran jiwa manusia dan yang tidak akan kita peroleh pada waktu-waktu yang lain.

Pergantian waktu malam dengan siang hari serta perbedaan musim yang dipengaruhi oleh peredaran bintang dan planet menjadikan bumi tempat yang cocok bagi kehidupan. Untuk itu Allah berfirman:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾

Dan setelah itu di bumi Dia hamparkan. (QS. Al-Nāzi'āt: 30)

Setelah itu Allah membenahi bumi dan menghamparkannya sehingga menjadi layak untuk dihuni dan dijadikan tempat berjalan bagi sekalian manusia dan binatang. Sebelum itu bumi diciptakan dalam keadaan belum layak untuk dihuni. Ayat ini tidak bertentangan dengan firman Allah dalam surah Fussilat:

(9) *“Katakanlah, ‘sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adalah sekutu-sekutu bagi-Nya? (Yang bersifat demikian itulah Tuhan semesta alam”*

(10) Dan Dia menciptakan di bumi di gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.

(11) Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi, *Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa’, Keduanya menjawab, ‘Kami datang dengan suka hati’*”. (QS. Fussilat/41:9-11)

Ayat di atas menjelaskan bahwa penciptaan langit yang dilakukan setelah bumi diciptakan. Sedangkan ayat yang sedang dalam pembahasan ini menunjukkan bahwa Allah swt mempersiapkan dan menata bumi dengan baik agar bisa dihuni oleh manusia setelah ia menciptakan langit.

Dari dua ayat yang sekilas tampak bertentangan bila dijelaskan sebagai berikut. Pada awalnya Allah menciptakan bumi dalam keadaan belum teratur. Kemudian Dia menciptakan langit. Setelah proses penciptaan langit berakhir, Dia kembali kepada proses penciptaan bumi dan menghamparkannya sehingga layak dijadikan tempat tinggal bagi sekalian manusia. Sebagai kesimpulan adalah, bahwa ayat yang terdapat pada surah Fussilat menceritakan tentang awal penciptaan bumi, sedangkan ayat yang terdapat dalam surah ini (al-Nāzi’āt) menceritakan tentang proses penataan bumi.

Pada ayat selanjutnya Allah memberikan penafsiran tentang makna penataan ini yang tidak lain agar bisa mendatangkan manfaat bagi penghuninya

dengan tersedianya sarana untuk memperoleh bahan makanan dan minuman.

Allah berfirman:

أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءًهَا وَمَرْعًا ﴿٣١﴾

Darinya Dia pancarkan mata air, dan ditumbuhkan tumbuhan-tumbuhannya.
(QS. Al-Nāzi'āt: 31)

Dari perut bumi Allah memancarkan air dan suangai yang menyebabkan tumbuhnya aneka jenis tumbuh-tumbuhan di permukaan bumi. Sebagian merupakan makanan utama bagi manusia seperti biji-bijian dan buah-buahan. Dan sebagian tetumbuhan yang lain merupakan makanan bagi binatang ternak dan binatang-binatang yang lain seperti rerumputan dan dedaunan.

وَالْجِبَالِ أَرْسًا ﴿٣٢﴾

Dan gunung-gunung Dia pancangkan dengan teguh. (QS. Al-Nāzi'āt: 32)

Allah memancarkan gunung-gunung pada tempatnya masing-masing dan menjadikannya bagaikan tonggak-tonggak bumi agar tidak miring kepada penghuninya atau mengalami kegoncangan.

Kemudian Allah menjelaskan hikmah yang terkandung pada kesemuanya itu melalui firman-Nya:

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

Semua itu untuk kesenanganmu dan untuk hewan-hewan ternakmu. (QS. Al-Nāzi'āt: 33)

Semua itu sengaja Kami ciptakan untuk dinikmati oleh sekalian manusia dan binatang baik unta, lembu, kambing atau lainnya. Di bawah ini firman Allah yang senada

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Dia-lah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagainya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu”. (Al-Naḥl/16:10)

Dengan demikian bukankah Allah telah menciptakan kalian –memberikan anugerah kepada kalian sehingga kalian hidup –menciptakan langit di atas kalian dan menghamparkan bumi sebagai tempat berpijak kalian –mampu membangkitkan kembali? Patutkah Dia membiarkan kalian begitu saja setelah mengatur urusan kalian dengan aturan yang rapi dan bijaksana serta menyediakan segala sesuatu yang baik bagi kalian secara melimpah ruah?⁴⁰

فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ الْكُبْرَى ﴿٣٤﴾

Maka apabila malapetaka besar (hari kiamat) telah datang. (QS. Al-Nāzi’āt: 34)

Yaitu ketika hari Kiamat telah tiba. Ibnu Abbas mengatakan bahwa hari Kiamat disebut demikian karena pada hari itu banyak terjadi semua peristiwa yang dahsyat lagi lagi mengerikan sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

وَالسَّاعَةُ أَدْهَىٰ وَأَمَرٌ

⁴⁰ Tafsir Al-Maragi Terj. Bahrun Abubakar (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1993), 49-57.

Dan hari kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit. (QS. Al-Qamar:46)

يَوْمَ مَّا يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ مَا سَعَى ﴿٣٥﴾

Yaitu pada hari ketika manusia teringat akan apa yang tengah dikerjakannya. (QS. Al-Nāzi'āt: 35)

Yakni pada hari itu manusia teringat semua kebaikan dan keburukan yang telah dikerjakan. Sebagaimana yang disebutkan dalam ayat dibawah ini;

يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّى لَهُ الذِّكْرَى. الفجر: ٢٣

Dan pada hari itu ingatlah manusia akan tetapi tidak beragama lagi mengingat itu baginya. (al-Fajr:23)

وَبُرِّزَتِ الْجَحِيمُ لِمَن يَرَى ﴿٣٦﴾

Dan mereka memperlihatkan dengan jelas kepada setiap orang yang melihat. (QS. Al-Nāzi'āt: 36)

Neraka ditampakkan kepada manusia, sehingga semua manusia dapat melihatnya dengan mata kepala mereka sendiri. Tempat tersebut dikhususkan bagi orang-orang kafir. Adapun orang-orang mu'min Allah menyelamatkan mereka dari neraka.

فَأَمَّا مَنْ طَغَى ﴿٣٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿٣٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ الْمَأْوَى ﴿٣٩﴾

Maka adapun orang yang melampaui batas Dan lebih mengutamakan kepentingan dunia. Maka sungguh, nerakalah tempat tinggalnya. (QS. Al-Nāzi'āt: 37-39)

Apabila hari itu telah tiba, Allah mengadili semua makhluk sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah pada ayat selanjutnya:

Adapun orang-orang yang takabbur dan melewati batas serta mengutamakan kelezatan hidup di dunia dan selalu mengikuti syahwat daripada kehidupan akhiratnya –maka neraka adalah tempat kembali.

﴿وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ﴾ ﴿٤٠﴾ ﴿فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ﴾ ﴿٤١﴾

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya akan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sungguh surgalah tempat tinggalnya. (QS. Al-Nāzi'āt: 40-41)

Adapun orang yang berlaku hati-hati karena takut –takut pada peristiwa hari itu karena pengetahuannya terhadap kekuasaan dan kebesaran Allah, kemudian menjauhi larangan-Nya –maka surgalah tempatnya kembali.

﴿يَسْتَأْذِنُكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَهَا﴾ ﴿٤٢﴾ ﴿فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا﴾ ﴿٤٣﴾ ﴿إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَىٰ﴾ ﴿٤٤﴾

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat “*kapankah terjadinya?*” Untuk apa engkau perlu menyebutkan waktunya? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). (QS. Al-Nāzi'āt: 42-44)

Pengaturan tentang waktunya bukan di kembalikan kepadamu dan bukan pula kepada seorang makhluk, melainkan pengetahuan mengenai ada ditangan Allah Swt. Dialah yang mengetahui waktunya dengan tepat.

﴿إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ مَّنْ يَخْشَاهَا﴾ ﴿٤٥﴾

Engkau Muhammad hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya (hari kiamat) (QS. Al-Nāzi'āt: 45)

Sesungguhnya engkau wahai Rasul hanyalah ditugaskan untuk memberi peringatan dan kabar takut kepada umat manusia agar tidak melakukan perbuatan

maksiat dan perbuatan buruk lain. Tidak diwajibkan untuk kamu mengetahui kapan saat terjadinya hari itu. Oleh karena itu tinggalkan hal-hal yang tidak diwajibkan kepadamu untuk mengetahuinya dan kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, yaitu membeli peringatan kepada orang-orang yang harus disadarkan. Berikut firman Allah yang bermakna senada dengan ayat berikut:

لَا يُجِيبُهَا لَوْ قَتَلَهَا الْأَهْوَى

“...*Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia...*” (Al-A’raf/7:187)

Dan firman yang lain:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ

“*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat.....*” (Luqman/31:34)

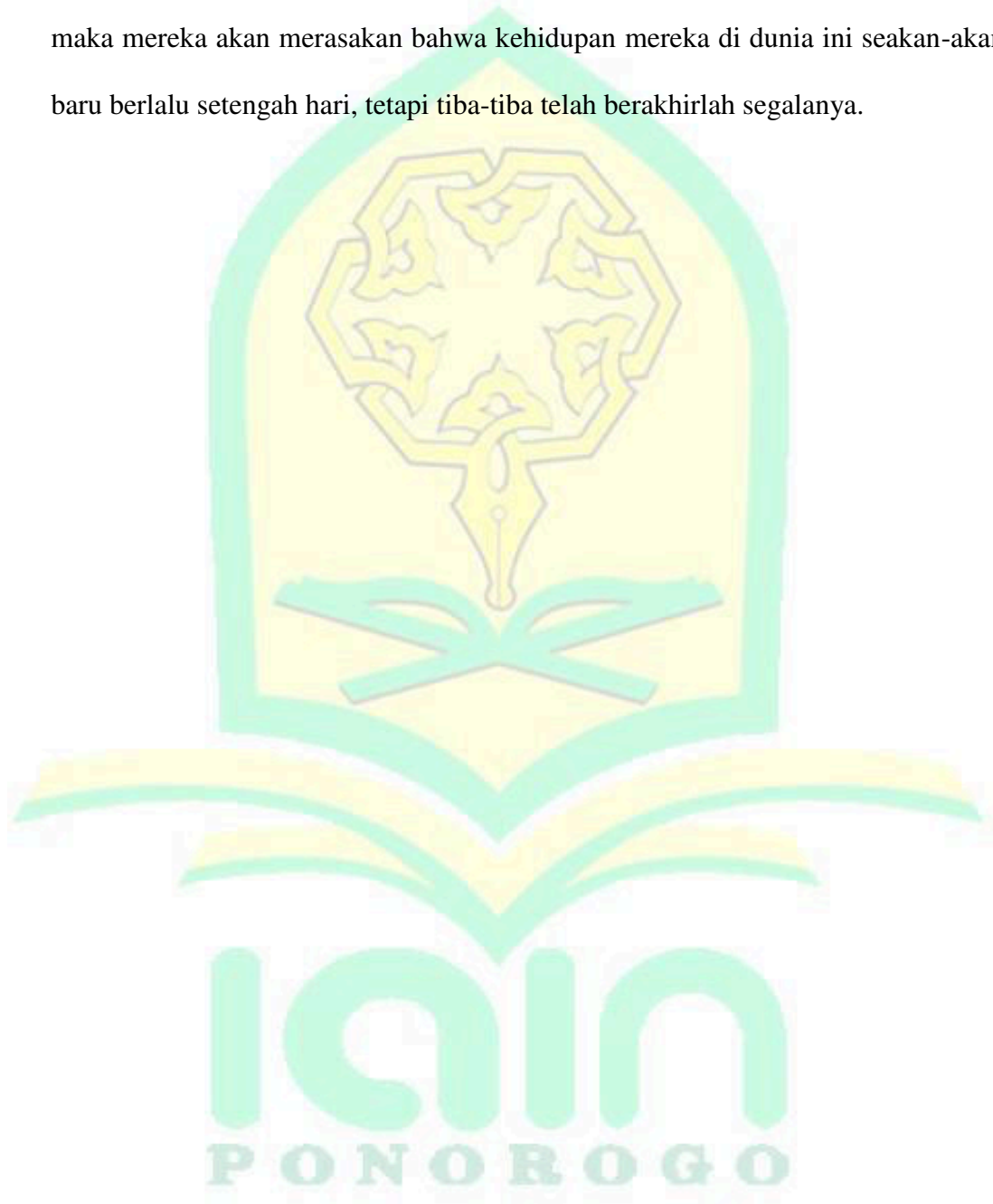
Selanjutnya Allah menetapkan bahwa apa yang diperingatkan oleh-Nya akan datang dengan segera. Untuk itu Allah berfirman pada ayat berikut ini:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحًى ﴿٤٦﴾

Pada hari ketika mereka melihat hari Kiamat itu karena suasananya hebat, mereka merasa seakan akan hanya sebentar saja tinggal di dunia pada waktu sore atau pagi hari. (QS. Al-Nāzi’at: 46)

Bahwa yang dimaksud dengan sore hari ialah jarak waktu mulai dari dhuhur sampai dengan terbenamnya matahari. Sedangkan yang dimaksud dengan pagi hari ialah jarak waktu antara terbitnya matahari sampai dengan pertengahan siang hari.

Hari kiamat telah merekaingkari dengan sepenuh hati, sungguh akan terjadi dan akan mereka saksikan sendiri. Apabila hari kiamat telah tiba saatnya – maka mereka akan merasakan bahwa kehidupan mereka di dunia ini seakan-akan baru berlalu setengah hari, tetapi tiba-tiba telah berakhirilah segalanya.



BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI KARAKTER TANGGUNG JAWAB

DALAM SURAT AL-NAZI'AT DAN RELEVANSINYA DENGAN

PERMENDIKBUD NOMOR 21 TAHUN 2016

Dari data dan teori yang sudah ada sebelumnya, di sini penulis mulai melakukan analisis terhadap konsep Nilai-nilai karakter dalam surah al-Nazi'at dan relevansi pendidikan karakter dalam surah al-Nazi'at menurut Permendikbud Nomor 21 tahun 2016.

Dalam karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai karakter tanggung jawab merupakan suatu keadaan sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.

- f) Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan
 - 2) Religius
- g) Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri
 - 12) Jujur

- 13) Bertanggungjawab
 - 14) Bergaya hidup sehat
 - 15) Disiplin
 - 16) Kerja keras
 - 17) Percaya diri
 - 18) Berjiwa wirausaha
 - 19) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
 - 20) Mandiri
 - 21) Ingin tahu
 - 22) Cinta ilmu
- h) Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama
- 6) Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
 - 7) Patuh pada norma sosial
 - 8) Menghargai karya dan prestasi orang lain
 - 9) Santun
 - 10) Demokratis
- i) Nilai karakter dalam hubungannya dengan lingkungan
- 2) Peduli sosial dan lingkungan
- j) Nilai kebangsaan
- 3) Nasionalis
 - 4) Menghargai keberagaman

Berdasarkan penyampaian teori dan pembahasan tafsir surah al-Nazi'at sebelumnya berikut ini hasil dari analisa peneliti.

1. Nilai-nilai Karakter Tanggung jawab dalam Surah Al-Nazi'at

Karakter tanggung jawab merupakan suatu keadaan sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan. Tanggung jawab tidak semata bukan bermakna melaksanakan tugas lalu setelah itu selesai dan tidak menyisakan dampak bagi yang dipimpin. Yang dimaksud tanggung jawab di sini adalah lebih berarti upaya seorang pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pihak yang dipimpin. Tanggung jawab yang baik berada pada pertimbangan yang serasi antara perolehan hak dan penunaian kewajiban. Oleh karena itu didapatkan nilai tanggung jawab dalam surah al-Nazi'at berdasarkan pada contoh sikap atau perilaku tanggung jawab yang harus diketahui yaitu:

- 8) Tanggung jawab kepada Tuhan yang telah memberikan kehidupan dengan cara takut kepada-Nya, bersyukur, dan memohon petunjuk. Semua manusia bertanggung jawab kepada Tuhan Pencipta Alam Semesta.

Pada ayat 1-5 membuktikan bahwa malaikat bertanggung jawab dalam hal mencabut nyawa, mengatur urusan dunia sesuai dengan tugas-tugasnya yang di perintahkan Allah kepada para malaikat.

Kemudian pada ayat 17 dan 18 Nabi Musa diperintahkan untuk menghadap kepada Fir'aun untuk mengajaknya beriman kepada Allah

karena dia telah melampaui batas kedurhakaanya dengan mengaku bahwa dirinya adalah tuhan yang paling tinggi.

- 9) Tanggung jawab untuk membela diri dari ancaman, siksaan, penindasan dan perlakuan kejam dari mana pun datangnya.

Tanggung jawab kita sebagai seorang muslim apabila mengetahui atau melihat langsung seseorang yang kejam seperti Fir'aun, sebagaimana dicontohkan muslim palestina yang dengan tak gentarnya membela agamanya menghadapi tentara-tentara zionis yang menyerang mereka dengan kejam tanpa peri kemanusiaan.

- 10) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi yang berlebihan dalam mencari nafkah, ataupun sebaliknya, dan bersifat kekurangan ekonomi. Dibuktikan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Fir'aun membuatnya enggan untuk bertobat dan beriman kepada Allah.

- 11) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar

Tanggung jawab para Nabi dan Rasul ketika menghadapi kaumnya yang kafir dan membangkang dengan terus memberikan mereka bukti-bukti kebesaran dan kebenaran Allah.

- 12) Tanggung jawab berpikir

Manusia diciptakan dengan akalnyanya supaya ia mau berpikir, bahwa kebenaran Hari Kiamat dan adanya hari Berbangkit semua nyata akan terjadi karena sudah kehendak yang digariskan oleh Allah bahkan sebelum manusia di ciptakan.

13) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelesatarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

Pada ayat 31, 32, 33 ditunjukkan perlengkapan dari bumi yang dihamparkan. Dipancarkannya air untuk memberikan kehidupan bagi manusia, hewan dan juga tumbuhan. Selain itu dengan kelebihan akal manusia memanfaatkan air untuk rumah tangga, pengairan, dan keperluan lainnya.

Berikutnya ditegakkan gunung-gunung menjadikannya bagaikan tonggak-tonggak bumi agar tidak miring kepada penghuninya atau mengalami kegoncangan juga sebagai tempat bagi binatang-binatang untuk bersarang maupun bersinggah. Tempat tanaman-tanaman puncak subur karena suhu puncak yang dingin dan tanahnya yang subur.

2. Nilai Karakter Tanggung jawab dalam Surah Al-Nazi'at dan Relevansinya dengan Permendikbud Nomor 21 tahun 2016

Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan

keterampilan, yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI). Tingkat Kompetensi yang berbeda menuntut pembelajaran dan penilaian dengan fokus dan penekanan yang berbeda pula. Semakin tinggi Tingkat Kompetensi, semakin kompleks intensitas pengalaman belajar peserta didik dan proses pembelajaran serta penilaian.

Di dalam Permendikbud 21 tahun 2016 di rangkum berbagai nilai-nilai pendidikan sejak digunakannya kurikulum 2013 yang memasukkan pendidikan karakter dalam pelajaran akhlak. Bukan hanya itu bahkan dengan dimuatnya pendidikan karakter penilaian siswa menjadi lebih selektif. Bertambahnya muatan lokal menjadikan siswa bisa memilih yang sesuai dengan kemampuan, bakat dan kepribadiannya. Pendidikan menurut pandangan orang luar mungkin memang terlalu mengekang. Namun yang dimaksudkan adalah supaya siswa sadar lebih awal potensi-potensi bukan hanya secara akademik serta lebih disiplin, guru pun diharapkan meluangkan waktunya mengamati setiap perkembangan siswa baik ketika bertemu di sekolah ataupun semisal ketika ia mendapat masalah di rumah.

Tanggung jawab tidak hanya berupa materi pelajaran, tetapi siswa secara langsung menerapkan setiap bentuk kompetensi materi. Pada setiap materi mengajak siswa secara langsung melihat atau membayangkan suatu kondisi dimana siswa dibentuk untuk melakukan perbuatan terpuji selama berada di sekolah.

Berikut ini nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dalam surah Al-Nazi'at yaitu Tanggung jawab kepada Tuhan, Tanggung jawab untuk membela diri, Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi, Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar, Tanggung jawab berpikir, Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan berkaitan dengan sikap tanggung jawab sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional yang disebutkan dalam materi pelajaran siswa.

Tanggung jawab terhadap Tuhan, yaitu kaitannya dengan bagaimana siswa secara aktif melaksanakan sholat berjamaah ketika berada di sekolah, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran berlangsung, bersedekah ketika bertemu dengan pengemis. Tujuannya mengajak siswa melakukan amal baik dari yang paling sederhana seperti membantu teman yang kesusahan, berperilaku jujur, dan sebagainya seperti halnya Nabi Musa yang bersedia membantu Fir'aun. Tanggung jawab dirinya berhubungan dengan siswa secara individu melakukan pembelaan ketika dirinya merasa terancam, namun bukan berarti harus dengan kekerasan. Disini sangat penting diterapkan pada setiap individu untuk bersikap sabar ketika dirinya merasa diejek dan sebagainya. Tanggung jawab diri terhadap kerakusan ekonomi adalah bagaimana individu khususnya siswa dalam mengelola uang saku agar tidak terbuang untuk kepuasan perut saja tetapi bermanfaat untuknya belajar

ikhlas, seperti berinfaq setiap hari di masjid sekolah atau belajar berhemat dengan menyimpannya pada tabungan sekolah atau kelas.

Tanggung jawab sosial seorang siswa dinilai dengan bagaimana ia berhubungan baik dengan masyarakat di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumahnya, seperti halnya Nabi Muhammad yang tetap menjalin hubungan baik dengan tetangganya yang non muslim. Tanggung jawab berpikir, siswa dibiasakan untuk berpikir sebelum melakukan suatu hal atau memberi keputusan. Karena Allah menciptakan manusia dengan akal agar ia tidak ceroboh dalam memutuskan atau berbuat, supaya tidak berdampak buruk dengan hasil akhirnya.

Tanggung jawab memelihara hidup dan kehidupan dalam surah al-Nazi'at ayat 30-33, bumi dihamparkan, air dipancarkan untuk sumber kehidupan bagi hewan dan tumbuhan gunung-gunung berdiri tegak dengan kokohnya seakan menjadi tonggak agar bumi tidak mudah tergoncang. Dengan ini siswa di ajak untuk mencintai makhluk, merawat tanaman dengan baik, memberi makan hewan ternak dan sebagainya. Sementara tanggung jawab siswa terhadap keluarga adalah membantu meringankan pekerjaan orang tua di rumah. Belajar dengan rajin agar mampu membanggakan kedua orang tuanya.

Keterkaitan nilai karakter tanggung jawab terhadap isi dari Permendikbud memiliki kecocokan yang signifikan dengan karakter tanggung jawab di dalam surah al-Nazi'at. Nilai karakter tanggung jawab merupakan salah satu poin wajib dalam kompetensi sikap dan penilaian, sebab presentasinya tidak main-main.

Sementara tanggung jawab di dalam surah al-Nazi'at mampu dijadikan rujukan untuk materi yang membahas hari Kiamat, contoh akhlak baik dan buruk serta untuk meneladani 25 nabi.

Siswa dapat dibimbing sikap dan perilakunya dengan bertanggung jawab selalu mengamalkannya untuk hal-hal yang baik. Dapat dijadikan bahan belajar, bagaimana menghadapi orang yang kejam dan bagaimana akhir dari kekejamannya, supaya kedurhakaan Fir'aun tidak dijadikan contoh yang baik, namun dijadikan kaca diri, apakah saya seseorang semacam Fir'aun atau seperti Nabi Musa yang menjadi teladan dan pelajaran bagi para generasi penerus Rasul hingga ke zaman sekarang dan menjadi idola pula seperti di dalam al-Qur'an karena kisahnya diulang berkali-kali dalam surah-surah yang berbeda.

Diharapkan dengan penanaman sikap tanggung jawab, tanggung jawab bertanya, tanggung jawab menjawab, tanggung jawab melakukan pengamatan, tanggung jawab menghafal serta memahami isi ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan dalil di setiap materi pelajaran, siswa dapat memenuhi hak dan kewajibannya dalam belajar dan pembelajaran sesuai dengan jenjang yang ditempuh serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang nilai-nilai karakter tanggung jawab yang terdapat dalam Surah al-Nazi'at dan relevansinya terhadap Permendikbud 21 tahun 2016, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan dari penelitian ini, yaitu:

1. Nilai-nilai karakter tanggung jawab yang terdapat di dalam Surah al-Nazi'at yaitu 1) Tanggung jawab kepada Tuhan. Pada ayat 1-5 membuktikan bahwa malaikat bertanggung jawab dalam hal mencabut nyawa, mengatur urusan dunia sesuai dengan tugas-tugasnya yang diperintahkan Allah kepada para malaikat. Kemudian pada ayat 17 dan 18 Nabi Musa diperintahkan untuk menghadap kepada Fir'aun untuk mengajaknya beriman kepada Allah karena dia telah melampaui batas kedurhakaannya dengan mengaku bahwa dirinya adalah tuhan yang paling tinggi. 2) Tanggung jawab untuk membela diri, tanggung jawab kita sebagai seorang muslim apabila mengetahui atau melihat langsung seseorang yang kejam seperti Fir'aun, sebagaimana dicontohkan muslim Palestina yang dengan tak gentarnya membela agamanya menghadapi tentara-tentara zionis yang menyerang mereka dengan kejam tanpa peri kemanusiaan. 3) Tanggung jawab diri dari kerakusan ekonomi. Dibuktikan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh Fir'aun membuatnya enggan untuk

bertobat dan beriman kepada Allah. 4) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar. Tanggung jawab para Nabi dan Rasul ketika menghadapi kaumnya yang kafir dan membangkang dengan terus memberikan mereka bukti-bukti kebesaran dan kebenaran Allah. 5) Tanggung jawab berpikir, Manusia diciptakan dengan akal nya supaya ia mau berpikir, bahwa kebenaran Hari Kiamat dan adanya hari Berbangkit semua nyata akan terjadi karena sudah kehendak yang digariskan oleh Allah bahkan sebelum manusia di ciptakan. 6) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelesatarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran. Pada ayat 31,32,33 ditunjukkan perlengkapan dari bumi yang dihamparkan. Dipancarkannya air untuk memberikan kehidupan bagi manusia, hewan dan juga tumbuhan. Selain itu dengan kelebihan akal manusia memanfaatkan air untuk rumah tangga, pengairan, dan keperluan lainnya.

2. Relevansi Nilai-nilai karakter tanggung jawab dalam Surah al-Nazi'at terhadap Permendikbud Nomor 21 tahun 2016.

Keterkaitan nilai karakter tanggung jawab terhadap isi dari Permendikbud memiliki kecocokan yang signifikan dengan karakter tanggung jawab di dalam surah al-Nazi'at. Nilai karakter tanggung jawab merupakan salah satu poin wajib dalam kompetensi sikap dan penilaian, sebab presentasinya tidak main-main. Sementara tanggung jawab di dalam surah al-Nazi'at mampu dijadikan rujukan untuk materi yang membahas hari Kiamat, contoh akhlak baik dan buruk serta untuk meneladani 25 nabi.

3. Saran

Setelah melalui proses penelitian dan kajian tentang nilai-nilai karakter tanggung jawab di dalam Surah al-Nazi'at dan relevansinya terhadap Permendikbud Nomor 21 tahun 2016, ada beberapa saran yang ingin disampaikan oleh penulis:

1. Pendidik, guru, ustadz/ustadzah mampu menanamkan nilai-nilai karakter dari surah-surah atau ayat-ayat al-Qur'an untuk mengenalkan potensi-potensi lain kepada peserta didik.
2. Pendidik harus memiliki karakter-karakter mulia sehingga mampu menjadi teladan/ccontoh yang baik untuk peserta didik di sekolah.
3. Hendaknya mengajarkan karakter tidak hanya dari sisi kebutuhan saja, tetapi banyak yang harus diketahui dan dipelajari mengingat hal-hal yang terjadi di masyarakat.
4. Mampu disampaikan sebagai referensi untuk memberikan pemahaman untuk belajar mengenai karakter yang bagi masyarakat.
5. Hendaknya mempelajari lebih nilai karakter maupun nilai-nilai pendidikan lain yang ada di dalam al-Qur'an dengan mengkaji surah-surah dan ayat-ayat yang serupa secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. Tafsir Ibnu Kasir Juz 30, terj. Bahrn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015.
- Ahmadi. Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013.
- Al-Maraghiy, Ahmad Mustafa. Tafsir Al-Maraghiy, terj. Bahrn Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir terj. Syehabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi: Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK Edisi Revisi. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN PO, 2016.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: CV. Dunia Ilmu, 2013.
- Efendi, Nurdan Fathurrohman, Muhammad. *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Penerbit Teras, 2014.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hamid, Hamdani dan Saebani, Beni Ahmad. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- <http://pendidikanmendows.blogspot.co.id/2016/06/hadis-tentang-tanggung-jawab.html?m=1>. (Diakses 05/08/2017/00:58)
- Mahbubi. Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.

- Mu'in, Fatchul. Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mulyana, Rohmat. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Muslich, Masnur. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Mustari, Mohamad. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nasir, Muh. Metode Penelitian. Bogor: Galia Indonesia, 2013.
- Prahara, Erwin Yudi. Materi Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Qurthb, Sayyid. Indahnya Al-*Qur'an Berkisah*. Jakarta: Gema Insani Press: 2004.
- Riyadi, Agus. "Pendidikan Karakter Sosial Dekaderisasi Moral?" dalam Majalah Gontor, Ramadhan 2017.
- Rodiah dkk. Studi Al-*Qur'an: Metode dan Konsep*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010.
- Rukiyati dkk, "Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi Dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan," *Jurnal Edukasi*, 2 (juni 2014)
- Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2016.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sangaji, Etta Mamang dan Sopiah. Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dalam Penelitian. Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010.
- Shaleh, Qamaruddin dkk. Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-*Qur'an*, Bandung: CV. Diponegoro, 1991.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Wulandari, Ratna. “Sebuah Kajian Terhadap Dekadensi Karakter Anak Bangsa”. Majalah MPA, Pebruari 2017
- Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

